Faezya Nataya

Cerita pertamaku setelah lulus kuliah. Dulunya menulis hanya sebuah keisengan semata dan hanya posting di blog pribadi. Tapi karena sudah lama sekali blogku tidak dibuka. Hampir 5 tahun mungkin, sampai lupa sama password nya. Kali ini aku mau coba kembali menulis. Mudah mudahan diterima oleh banyak orang. Mohon dukungan nya. ^_^ kritik dan saran yang membangun sangat dibutuhkan. Happy reading semuanya.

Selamat siang, nama saya Faeyza Nataya biasa dipanggil Fay, saya berusia 25 tahun, saya lulusan Stikes Kasih Medika di tahun 2012 dengan IPK 3.12 jurusan D3 Kebidanan. Kemampuan saya adalah mengetik dengan cepat, menguasai *Microsoft office, photoshop* dan *coreldraw*. Saya adalah pribadi yang bersemangat, jujur dan disiplin waktu

Fay mengakhiri sesi perkenalannya secara singkat. Berusaha menampilkan ekspresi optimis dan percaya diri untuk menutupi rasa gugup yang lebih mendominasi. Mau bagaimana lagi, dirinya harus bersikap baik dihadapan seorang laki-laki sekitar usia 30-an yang berada dihadapannya.

kau lulusan kebidanan dan melamar untuk posisi *frontoffice* laki-laki tersebut membolak-balikkan kertas yang merupakan berkas lamaran Fay.

iya pak, karena saya memiliki banyak kemampuan dalam posisi tersebut seperti yang saya sebutkan dalam perkenalan singkat tadi. jawab Fay

Lalu tidak ingin melamar yang sesuai dengan latar belakang mu ?

Fay terdiam sejenak saya memanfaatkan peluang yang lebih besar kemungkinannya. Saya memiliki kemampuan lain dengan latar belakang saya dan ingin memanfaatkannya. Sedangkan, RS ini belum membuka posisi Bidan. Jawab Fay mantap. Kepalan tangannya sedikit melonggar setelah berhasil menjawab.

memang benar. Baik, silahkan tunggu diluar sebentar nanti saya akan berikan kabar selanjutnya ucap laki-laki tersebut sambil mengambil berkas lamaran yang lain.

baik, terimakasih pa. Fay berjabat tangan kepada laki-laki yang mewawancarainya.

Fay memasuki kafe yang tidak jauh dari tempat wawancara kerjanya tadi. Fay memilik kursi di dekat jendela. Kafe yang bertema *vintage* dengan cat hitam yang lebih mendominasi membuatnya sedikit tenang berada didalamnya. Fay menopang dagunya dan tersenyum ke arah bartender laki-laki yang sedang menyiapkan minuman. Bartender itu pun, menghampirinya dan memberikan segelas *coffee cappucino ice*

terima kasih, Widad ucap Fay menerima segelas *cappucino* pemberian Widad. Teman baiknya.

Widad Kastara adalah teman Fay dari taman kanak-kanak sampai sekarang. Sering kali Fay mengunjungi Kafe tempat Widad bekerja jika kesempatan keluar rumah. Menurut Fay cofee yang dibuatkan Widad sangat enak.

bagaimana wawancaranya ? Widad duduk dihadapan Fay.

Hahh... Fay menghembuskan nafas berat dan mengaduk-ngaduk minumannya buruk jawab Fay singkat.

Fay lagi-lagi merasakan penolakan kerja. Hampir setahun sudah dirinya mengemban profesi *job seeker*. Apa kurang dirinya sampai semua orang meragukan kemampuannya dalam bekerja.

tidak apa-apa. Akan ku bantu kau mencarikan pekerjaan lagi ucap Widad menenangkan.

tidak usah, Wi. Kau sudah membantuku kali ini. Ucap Fay pasrah. Widad telah membantunya untuk bisa wawancara di RS Santika Medik. Untuk sampai ke tahap itu, Fay sudah sangat beruntung karena orang lain jarang sekali membantu hingga tahap wawancara. Semuanya hanya penipu yang menawarkan lowongan kerja lalu menghilang tanpa kabar.

Ngingggggggggggg ~ Brak

Fay dan Widad menoleh kearah jalan raya didepannya. Terjadi kecelakaan motor yang menabrak pohon besar dipinggir jalan. Terlihat banyak orang yang langsung mengerumuni tempat kejadian untuk menolong atau melihatnya langsung.

Fay dan Widad keluar dari kafe lalu melihat keadaan korban laki-laki yang sudah terkapar tidak berdaya dengan pelipis berdarah. Fay mundur dari tempat kejadian lalu Widad menahannya mau kemana kau tanya Widad

Wi, aku harus pergi sebelum yang lain mengetahui aku adalah tenaga kesehatan ucap Fay berbisik takut terdengar oleh banyak orang.

Keringat mulai membasahi dirinya. Fay panik menentukan keputusan yang tepat saat ini. Fay memiliki kelemahan

tidak bisa melihat orang lain terluka baik fisik atau psikis karena dengan melihatnya hatinya terasa hancur dan ingin menangis.

Kau harus menolongnya Fay ucap Widad dengan sedikit berbisik.

aku tidak bisa

bisa

tidak

okay, kau tega melihat dirinya tewas tanpa ada penolong padahal ada tenaga kesehatan disini? Widad mulai meninggikan suaranya namun masih berbisik.

tapi... bagaimana... jika... dia... ucap Fay gagap. Fikirannya kosong seketika takut akan kejadian dahulu terulang kembali.

persetan dengan itu, kau punya lisensi dan kau bisa! hanya orang jahat yang melakukannya terhadapmu agar membuatmu jatuh Widad memegang bahu Fay meyakinkan dirinya untuk menolong korban. cepat putuskan atau kau sama saja dengan orang jahat itu lanjut Widad.

Fay menatap orang-orang yang mengerumuni korban. Terlihat korban sudah tidak berdaya namun belum ada yang menolongnya. Tangan Fay memegang dadanya meredakan detak jantungnya.

Flashback

kau telah membunuhnya! seorang wanita berusia 40-an berteriak kepada Fay. Tampak ruang Unit Gawat Darurat menjadi ramai. Fay menunduk dan terdiam tidak ingin

menambah suasana semakin panas sedangkan dokter disebelahnya sedang meredakan keluarga pasien yang sudah dinyatakan meninggal beberapa menit yang lalu.

jika kalian bertindak cepat, tidak mungkin bisa sampai seperti ini teriak sang wanita tersebut.

maafkan saya ucap Fay meminta maaf.

Flashback end

maaf, tolong bergeser sebentar Fay menerobos kerumunan orang dan jongkok disamping korban

pak, bangun pak ucap Fay mengguncangkan tubuh korban. Korban sedikit membuka mata dan menoleh kepada Fay.

Ada yang sudah memanggil ambulans ? teriak Fay kepada orang-orang.

sudah dipanggil jawab Widad dibalik kerumunan orang dan tersenyum.

Fay memiringkan badannya dan medekatkan dirinya ke korban untuk memastikan tidak ada masalah dengan pernapasan. Korban mengerang pelan. Fay merasa lega karena korban masih sedikit sadar.

Fay mencari sapu tangan yang ada disaku celananya kebetulan sekali ia sering membawa sapu tangan. Fay menghentikan perdarahan yang ada dipelipis korban dengan sapu tangannya.

pak, kau bisa menggerakkan tangan dan kakimu. Jika bisa tolong angkat bergantian mulai dari tangan Fay memperhatikan pergerakan tangan dan kaki korban.

Namun, tertuju ketika korban kesulitan saat menggerakkan kaki kirinya.

Terjadi *Fraktur* (patah tulang) fikir Fay. Dengan sigap Fay mencari sesuatu untuk menopang kaki korban yang patah. Fay mengambil beberapa ranting kayu yang jatuh lalu mengambil koran dari tangan warga yang sedang menonton dan meminta izin meminta syal kepada salah satu orang yang berada di kerumunan. Dia menggulung koran seperti tongkat dan mulai mengikat kaki korban dengan syal. Keringat terus mengalir di tubuh Fay. Di fikirannya sebisa mungkin bisa membuat alat bidai untuk sementara.

Tangan seseorang menahan tangan Fay saat mulai membidai kaki korban. serahkan kepada saya perintah orang itu.

Fay menoleh dan melihat seorang laki-laki disebelahnya. kau siapa ? tanya Fay

Bersambung ~

Rafid Wishaka

Ruangan luas yang dikelilingi rak buku nampak berantakan dengan buku-buku tebal yang berisikan gambar tubuh manusia. Di sudut ruangan dekat jendela terdapat meja kerja yang dibaliknya ada seorang laki-laki berkacamata sibuk membalikkan halaman buku kemudian laptop yang ada dihadapannya.

Rafid Wishaka adalah seorang residen ahli bedah tahun akhir. Rafid berusia 26 tahun. Berkat usahanya yang begitu keras ditambah kecerdasan orang tuanya membuat Rafid beberapa kali mengikuti kelas akselerasi. Rafid berasal dari keluarga Wishaka yang merupakan gabungan dari nama ayah dan ibuya. Ayahnya adalah Wisnu Pratama, seorang direktur sekaligus pemilik Rumah Sakit Santika Medik dan ibunya adalah seorang *designer* terkenal, Shafiya Karin. Sudah bisa dibuktikan gen kecerdasan orang tuanya sudah menurun kedirinya.

Deringan ponsel Rafid membuat tangannya berhenti mengetik. Rafid meraih ponselnya hallo pah

halo nak. Kau ada dimana ?

aku ada dirumah Rafid menyandarkan punggung dikursinya sedangkan tangan sebelahnya yang bebas memijit pelipisnya.

bisa kau ke RS. Ada yang perlu dibicarakan

oke. Oke. Aku kesana sekarang

ku tunggu pukul 1 siang ini ya

iya pah, *see you* Rafid menaruh ponselnya kembali di atas meja.

Rafid melepas kacamatanya. Kulitnya yang putih membuat warna hitam di bawah matanya menjadi lebih jelas. Rafid mengalami insomnia seminggu terakhir karena thesisnya yang belum kunjung selesai karena ayahnya sering mengajak dipertemuan temannya. Sebenarnya apa yang direncanakan ayahnya saat ini ?

Rafid sedang menyetir mobil menuju RS Santika Medik. Butuh setengah jam dari rumahnya menuju ke Rumah sakit. Baru saja keluar dari kompleknya terjadi kemacetan. Rafid mendesah. Baguslah ia menemukan alasan untuk terlambat datang saat ini. Lima menit dia memainkan game dari ponselnya, 10 menit, ia mulai gelisah karena panasnya cuaca hari ini bahkan pendingin mobilnya pun terkalahkan. Rafid penasaran penyebab kemacetan yang tak kunjung reda ini.Rafid keluar dari mobilnya.

ada apa ini ? Rafid menghampiri pria yang bersandar pada pintu mobil truk yang berada didepan mobilnya.

katanya ada kecelakaan. Tapi belum seorang pun yang menolongnya padahal banyak sekali yang mengelilinginya. Orang-orang aneh cibir pria itu.

dimana kecelakaan terjadi ?

di sana di depan Kafe Kasta Pria berbadan besar itu menunjuk Kafe Kasta yang hanya enam blok dari tempatnya berdiri

terimakasih informasinya

Rafid berlari menuju tempat terjadinya kecelakaan. Tidak disangka banyak sekali orang yang mengelilingi korban.

Dasar! Orang-orang aneh. Bukanya langsung menolong dan malah menonton korban kecelakaan. Seperti inikah orang zaman sekarang ? menonton dan merekam ? Mau jadi wartawan dadakan hah?. Rafid mendumal dalam hati.

Rafid mulai menerobos kerumunan orang yang menonton dan menemukan seorang wanita sedang mencoba membidai kaki korban. Apa-apaan ini ? siapa dia ? mengapa langsung membidai kaki korban dengan ranting kayu.

Rafid langsung menghentikan wanita tersebut sebelum membidai kaki korban serahkan kepada saya ucapnya tegas.

Terlihat wanita itu mengeras dengan sikap Rafid Kau siapa?

Rafid tersenyum sinis, baru kali ini ada seseorang yang meragukannya. Rafid mengambil *id-card* RS Santika Medik yang baru saja didapatkan dari ayahnya kemarin.

Belum sempat Rafid memeriksa korban, *ambulans* datang. Fay langsung berdiri dan menghampiri petugas lalu langsung melaporkannya ke salah satu petugas yang lain.

Fay melaporkan riwayat korban dengan perawat di UGD RS Santika Medik. Moodnya semakin rusak karena ada pria yang mengganggunya saat menolong korban kecelakaan tadi, memaksanya untuk ikut mengantarkan korban ke rumah sakit. Fay sekilas sudah mengetahui pria tersebut merupakan seorang dokter yang berkerja di RS ini, pantas saja semua perawat disini menyapanya. Seingat Fay nama pria tersebut adalah Rafid, jika tidak salah mendengarnya.

sudah selesai ? Boleh saya pulang? tanya Fay kepada perawat yang bertugas di UGD.

sudah mba ucap perawat yang menerima laporan Fay.

ok, terima kasih ucap Fay mengakhirnya dan perawat tersebut langsung pergi menangani pasien korban kecelakaan tadi. Fay sudah bisa bernafas lega setelah melewati hari yang menegangkan menurutnya.

' ! , Jalhaesso! (sudah melakukan yang terbaik)' Fay memeluk lalu menepuk bahunya berulang kali. Memuji dirinya telah berusaha sebaik mungkin.

Saat mulai berjalan meninggalkan ruangan, bahu Fay ditepuk oleh seseorang.

Fay berbalik dan melihat seorang pria dengan postur tubuh yang tinggi, tegap dengan setelan kemeja putih gading dan celana abu-abu tua membuat badannya terlihat sangat ideal untuk di jadikan seorang model di majalah Elle.

urusan kita belum selesai ucap Rafid

'Hah? Ada apa dengan pria ini?'

Fay menaikkan alisnya bingung. Bukankah dirinya sudah melaporkan secara lengkap ? ada apa ?

jika kau menolong korban kecelakaan bukankah kau harus menunjukkan sebuah ID bahwa kau sudah terlatih ? boleh ku melihatnya pinta Rafid.

Fay mendengus kesal. Pria ini menyusahkan saja. Tidak bisa kah membiarkannya kabur untuk saat ini ? gerutu Fay dalam hati.

haruskah ? bukankah kau sudah melihat kemapuanku tadi ? tanya Fay dengan penuh percaya diri padahal didalam dirinya merasakan sebaliknya.

harus! Karena aku akan mengoperasi korban tersebut dan apabila terjadi hal aneh kau orang pertama yang akan aku incar ancam Rafid.

"Woah, kau ingin mengenal lebih dekat denganku ya? Apa kau seorang playboy?"

"apa?! Playboy? Jaga mulutmu ya?"

"ck. Ck. Ck. Ucapanmu aja sudah sering didengar di layar drama televisi" ucap Fay sinis.

Fay sedikit tidak nyaman dengan tindakan Rafid yang sangat arogan. Fay tidak suka dianggap remeh dan diragukan oleh seseorang. Fay mencari ID yang menunjukkan bahwa dirinya adalah nakes yang berlisensi.

ini ID ku Fay menunjukkan di depan wajah Rafid.

Rafid merampas ID *card* dari tangan Fay. okay, ID ini sementara ada di saya. Jika kau ingin mengambilnya hubungi nomor ini Rafid menuliskan sederet nomor di telapak tangannya lalu berlari pergi meninggalkan dirinya.

ya.! Kau ! pria menyebalkannn teriak Fay yang membuat seluruh orang yang ada di rumah sakit menatapnya.

Rafid keluar dari ruang operasi. Di luar sudah ada ayahnya yang berdiri menunggu.

"Katanya kau tidak ingin bekerja di Rumah Sakit ini, namun kau malah mengoperasi pasien di RSku" sindir Wisnu.

"Pah, biarkan aku ganti baju dulu. Nanti aku disangka dokter RS ini lagi"

"Kamu ini, oke papah tunggu di ruangan papah" Wisnu menepuk bahu Rafid dan pergi meninggalkannya.

Rafid bergegas mengganti seragam operasinya dengan pakaian biasa yang dipakai saat datang ke RS tadi. Menurutnya mengenakan seragam dokter seperti memiliki beban yang berlebih untuknya. Hari ini, Rafid ingin melepas beban itu untuk sesaat.

" Mau bicarakan apa pah ?" Tanya Rafid setelah duduk di sofa ruang kerja ayahnya.

Wisnu langsung melipat koran yang sedang dibacanya dan berjalan menuju sofa lalu duduk di hadapan Rafid. "Mengapa kau melakukan operasi hari ini ?" Tanya Wisnu.

"Tidak ada alasan untuk itu. Hanya ingin saja" jawab Rafid singkat.

"Benarkah ?" Tanya Wisnu sambil memicingkan matanya.

"Iya papah, emang apa lagi ?" Rafid memalingkan wajahnya dan tidak ingin menjawabnya. Karena dia sendiri tidak memiliki alasan mengapa dirinya bisa mengoperasi korban kecelakaan tadi.

"Okey. Kalau gitu, ga ada yang dibicarakan" Ucap Wisnu memutuskan.

"Loh... Kok... ?" Rafid heran dengan ayahnya saat ini.

"Artinya kamu menerima menjadi dokter bedah di RS ini. Kan sebelumnya kamu memiliki banyak alasan untuk bergabung di RS ini" jelas Wisnu.

"Jadi itu yang mau dibicarakan oleh papah hari ini ?" Tanya Rafid.

"Iya. Aku menunggu kamu untuk datang kesini dan mengatakan ingin bergabung sendiri. Tapi hari ini aku mendengar kamu melakukan operasi artinya kamu sudah memutuskannya" jelas Wisnu panjang lebar

Rafid mendesah. Jika seperti ini mau tidak mau menuruti keinginan ayahnya yang sebelumnya selalu ditolak.

Seketika Rafid memiliki ide untuk menundanya kerja di RS ini.

"Sebelum bergabung, Rafid punya syarat pah"

Bersambung ~

Kontrak Kerja

Fay memutar-mutar ponselnya dengan kepala menempel dimeja. Tatapannya kosong bertolak belakang dengan fikirannya saat ini.

berhenti membuat wajah jelek seperti itu. Kau membuat pelangganku kabur ucap Widad sambil memberikan minum untuknya.

Fay menegakkan tubuhnya terimakasih ucapnya lesu.

untuk perkataan wajah jelekmu? ledek Widad namun tidak digubris dengan Fay. Wanita itu hanya mengaduk-ngaduk minumannya saja dengan padangan yang kosong.

ada apa? tanya Widad yang mencoba untuk serius kali ini.

ku diterima di RS Santika Medik sebagai administrasi ucap Fay.

lalu ?

Flashback

Fay berjalan memasuki *lift*. Sesekali dia melirik jam tangan kecil yang melekat di lengan kirinya memastikan dirinya tidak terlambat di hari penandatanganan kontrak kerjanya. Kemarin sore dirinya mendapatkan telefon dari pihak RS Santika Medik bahwa dirinya diterima sebagai pegawai administrasi. Padahal sudah satu bulan lebih tes wawancaranya berlalu jadi Fay fikir dirinya sudah ditolak.

Masih cukup sepi untuk pukul 07.00 WIB karena umumnya petugas kesehatan akan berganti pada pukul 8.00 WIB begitu juga dengan *staff* menejemen RS jadi wajar mereka

belum datang sepagi ini. Fay sengaja datang lebih pagi karena dia tidak ingin terlambat karena dalam kamusnya terlambat disaat yang terpenting akan membuat dirinya menyesal maka dari itu, kelebihan Fay adalah disiplin dalam waktu.

Fay memasuki kantor RS yang berada di lantai 3. permisi pak, saya ingin bertanya. Ruangan Bapak Eri ada dimana ya ? tanya Fay kepada seorang *office boy* yang sedang membersihkan ruangan.

Pak Eri, belum datang nanti jam 8 baru datang. Mba silahkan saja duduk dahulu Jawab OB tersebut.

baik pak. Terimakasih

Fay duduk di bangku sofa yang berada di dekat pintu masuk kantor. *Sabar, menunggu di hari tanda tangan kontrak tidaklah buruk*. Fay menenangkan dirinya.

Fay melihat beberapa orang sudah masuk ke dalam kantor. Ada beberapa perawat yang juga terlihat sedang sibuk di pagi hari.

Nn. Faeyza Nataya seorang pria menghampiri Fay yang duduk dibangku depan.

iya Sontak Fay berdiri ketika namanya di panggil

saya Heri Lasmono biasa dipanggil Eri Fay meyambut jabatan tangan dengan pria bernama Eri. kalau begitu ikuti saya.

Fay mengikuti Bapak Eri memasuki ruangan meeting kecil dan disana sudah ada satu orang laki-laki menunggu. Betapa terkejutnya Fay ketika melihat orang itu adalah orang yang tidak ingin ditemuinya. Pria menyebalkan.

silahkan duduk Nn. Fay ucapan Bapak Eri membuat dirinya sadar bahwa ini adalah kenyataan. Kenyataan yang tidak baik untuk bertemu dengan Rafid.

Fay mau tidak mau mengambil kursi yang berada disebelah Rafid karena tidak ingin dinilai tidak sopan. Ada apa pria menyebalkan ada di sini ? bukankah dia sudah menjadi dokter di RS ini ?

mohon maaf nak Rafid menunggu lama. Sudah saya buatkan kontrak kerjanya untuk Nn. Faeyza Nataya dan ini untuk nak Rafid Pak Eri, membagikan lembar kontrak.

silahkan baca terlebih dahulu lalu tanda-tangan jelas Pak Eri.

Fay membaca surat kontrak dengan cermat. Dia tidak ingin ada hal yang merugikan disini. Dirinya ingin bekerja serius karena mencari kerja diluar latar pendidikan sangatlah sulit maka dari itu dia harus teliti memahami isi kontrak kerja.

Fay terkejut dengan pasal 3A mengenai Kewajiban Pegawai. Disana tertulis.

Pihak Pertama hanya mengasisteni Pihak Kedua dalam melaksanakan pelayanan kesehatan.'

maaf pak Pak Eri yang sedang sibuk dengan berkas menatapnya begitu juga dengan Rafid.

mengapa pasal 3A point 1 berisi seperti itu. Bukankah saya sebagai petugas administrasi? tanya Fay.

Pak Eri dan Rafid berpandangan sejenak Kau belum tau?

Fay menggelengkan kepalanya tau apa ya pak?

kamu di kontrak menjadi asisten pribadi dr. Rafid Wishaka. Sp.B Fay melepas pulpen yang digenggamnya dari tadi.

dr. Rafid Wishaka, Sp.B ? asisten pribadi ? tanya Fay memastikan pendengarannya tidak salah.

hei, rapihkan ekpresimu itu. Bukankah menjadi asisten pribadiku lebih baik menjadi pegawai administrasi ? kau seharusnya senang dan bangga cibir Rafid kesal dengan tingkah Fay kepadanya.

Senang ? Bangga ? justru ini adalah sebuah jebakan untukku agar kau bisa mempermainkan aku kan ? Fay menatap Rafid dengan tajam tidak terima dirinya dipermainkan.

"tidak bisa pak Eri. Ini termasuk penipuan." protes Fay sekali lagi

ya Ampun fikiranmu jelek sekali desah Rafid aku tidak akan menjebakmu dan mempermainkanmu. Apa untungnya bagiku mempekerjakan tenaga kerja yang kurang pengalamannya

dan mengapa kau mau mempekerjakan tenaga kerja yang kurang berpengalaman seperti aku. Dan dokter mana yang memerlukan asisten pribadi saat bekerja di RS seperti ini sedangkan perawat kompeten lainnya juga banyak yang bekerja di RS ini. Apakah kau anak pemilik RS ini sehingga memerlukan hal seperti itu ? Fay menimpali dengan panjang lebar. Hari ini dirinya sangat terkejut.

benar, dr. Rafid adalah anak pemilik RS ini. Jawab Pak Eri.

Fay sedikit menganga. Lalu mencoba bersikap tenang apa kali saja orang ini mengaku saja.

berikan aku bukti pinta Fay.

kau tidak melihatnya ? ini kita sedang membuat berkas agar bisa menjadi bukti bahwa kau bekerja denganku. Paham ? Rafid mengetuk surat kontrak dengan jarinya yang ada diatasnya meja.

bukan kontrak, bukti bahwa kau anak dari pemilik RS ini sehingga kau membutuhkan asisten pribadi untuk melakukan pelayanan

apa?! Rafid dan Pak Eri kaget mendengar permintaan aneh Fay.

kalau tidak dibuktikan saya tidak ingin menandatangani kontrak kerja ini. Mohon maaf saya permisi Fay berdiri dan meninggalkan ruangan.

Fay tidak ingin terlalu percaya dengan orang yang baru saja dikenalnya.

Flashback End

kau bodoh Fay. Kenapa ditolak?"

Fay menatap tajam Widad, tidak terima dengan ucapannya.

"kenapa?" tanya Widad yang tidak tahu letak kesalahannya.

iya aku bodoh. Bodoh telah menolak pekerjaan seperti itu. Aku memang pengangguran banyak maunya!" ucap Fay kesal.

Widad diam memberikan ketenangan untuk Fay. Jika diteruskan akan menjadi malapetaka bagi pertemanan mereka. Setelah suasana menjadi tenang, Widad kembali menanyakan alasannya.

"aku ..... hanya ....tidak ingin bekerja di bidang kesehatan ringis Fay frustasi karena pekerjaan yang didapatkannya masih di dalam bidang kesehatan.

kau tidak ingin bekerja dibidang kesehatan mengapa kau melamar posisi administrasi di sebuah rumah sakit ? secara tidak langsung kau masih menginginkan bekerja di bidang kesehatan. ucap Widad

Perkataan Widad membuat Fay terdiam lesu. Memang benar hati kecilnya masih ingin bekerja di bidang kesehatan walaupun sekeras apapun berusaha melamar di luar bidang kesehatan tetap saja kau akan mendapatkan sebaliknya dari keinginannya.

tuh, lihat wajahmu Widad menunjuk wajah Fay yang lesu. kau masih menginginkannya. Benar kan, benar kan

"Uwi..... diam kau bentak Fay

Bersambung ~

Teman Lama

"ada apa ?" Tanya Wisnu yang tengah sibuk menandatangani berkas saat Rafid masuk ke ruangannya.

Rafid tersenyum-senyum sendiri mengingat kejadian di Kantor Manajemen. "Tidak ada pah" jawabnya singkat.

Wisnu melihat tingkah aneh anaknya yang tersenyum sendiri tidak ingin mengambil pusing. "Kapan kau mulai bekerja ?" tanya Wisnu.

"Entahlah kapan. Tergantung persyaratannya terpenuhi" jawab Rafid.

"Bukankah sudah ku penuhi?" Wisnu melepas kacamatanya dan memberikan berkas yang sudah ditandatangani ke seorang pria bersetelan jas hitam rapih - sekertaris ayahnya Bayu. Bayu pun pergi setelah mendapat persetujuan dari Wisnu.

"Memang, namun dia menolak" jawab Rafid.

"Kenapa?" Wisnu duduk di sofa samping Rafid.

Rafid menceritakan kejadian saat penandatanganan kontrak kerja bersama Fay.

"Waw.. unik sekali." Ucap Wisnu takjub mendengar cerita Rafid. "Lalu kamu akan menunggu dirinya ? Agar mau bekerja disini ?"

Senyum Rafid mengembang mendengar pertanyaan ayahnya.

"Oh. Astaga." Wisnu mengusap mukanya melihat Rafid senyum kepadanya. Menandakan dirinya akan menunggu wanita tersebut menjadi asistennya.

"Lalu mau bagaimana? Itu syarat yang aku mau dan ayah sudah menyetujuinya" Rafid mengangkat bahunya.

"Kalau begitu, ajak dia ke pesta ulang tahun Rumah Sakit dua Minggu lagi." Perintah Wisnu.

"oke siap pah" ucap rafit semangat.

"Baru kali ini aku menemukan orang yang meminta bukti aneh semacam itu" Keluh Wisnu.

Rafid tertawa mendengar keluhan ayahnya. Rafid tau bahwa ayahnya sangat menginginkan dirinya untuk bekerja di RS ini. Makanya Rafid memanfaatkan keadaan ini untuk mengukur waktu. Dirinya masih ingin bebas sebelum terkekang dengan manajemen Rumah sakit yang rumit.

"Rafid !".

Perempuan dengan paras wajah kecil, mungil, tubuh yang tinggi dan ramping layaknya seperti orang Korea memasuki kamar Rafid dengan heboh.

"Hai Kak" sapa Rafid yang sedang berbaring di sofa kamarnya sambil memegang tablet PC.

Rafid memiliki kaka kandung yang berprofesi sebagai dokter bedah plastik di Korea Selatan. Namanya Ahra Wishaka. Tidak aneh jika penampilannya seperti artis korea.

"Ya! Kau tidak kangen dengan kakamu ini. Tanggapanmu tidak mengenakan sekali" cibir Ahra.

"Aku akan kangen jika kamu mau membantu thesisku" ucap Rafid yang masih sibuk menatap tablet PC-nya.

"Hah" Ahra melipat tangan di dadanya. "Sampai saat ini, thesismu belum selesai ?" tanya Ahra.

"Ya seperti yang kau lihat."

"Jika seperti ini, kapan kau resmi menjadi Sp.B hah?!"

"Kaka!" teriak Rafid saat Ahra mengambil tablet PC-nya.

"Aku hanya malas mengetiknya. Secara skill dan teori aku sudah layak menyandang gelar Sp.B" jelas Rafid.

"Aku tahu itu" jawab Ahra acuh.

"Kalau sudah tau. Mengapa bertanya hah?! Kembalikan tablet PC-ku" Rafid mencoba merampas tablet PC-nya dari tangan Ahra lalu keluar dari kamarnya. Tidak ingin terus menerus membahas masalah thesis.

Rafid muak menyusun kata-kata di laptopnya. Pembimbingnya sangat teliti mengenai tata tulis. Sebenarnya dia itu pembimbing mahasiswa Kedokteran atau Bahasa sih. Heran Rafid.

Rafid mengemudikan mobilnya. Entah apa yang difikirkannya saat ini, tiba-tiba langkahnya membawa ke kediaman Fay. Sebelumya Rafid menanyakan data diri milik Fay kepada Pak Eri. Siapa sangka dirinya sudah sampai di depan rumah wanita itu.

Rumah Fay terbilang sederhana. Rumah yang dikelilingi halaman luas yang ditanami dengan berbagai macam pohon buah. Satu rumah yang masih memiliki perkarangan yang luas di lingkungan padat penduduk.

Rafid menoleh ke *paper bag* yang ada di kursi sebelahnya. Entah benda yang ada di dalamnya bisa dianggap bukti oleh Fay.

Rafid mengambil tas tersebut dan turun dari mobilnya. Persetan dia mau menerimanya atau tidak bukan urusan bagi Rafid.

"Kau!" Rafid terkejut ketika seorang laki-laki berpapasan dengannya.

"Kau... Rafid bukan ?" tanya laki-laki itu dan menunjuk wajahnya "Rafid Wishaka anaknya Wisnu Pratama" lanjut laki-laki tersebut.

Rafid sedikit mengerutkan dahi. Mencoba berfikir apakah dirinya mengenali laki-laki tersebut atau tidak.

"Wi..Widad Kastara!" tebak Rafid.

"Hallo, bro" sapa Widad dan bersalaman. "Apa kabar ?"

"Gua baik Wi, Lo ?"

"Seperti yang lo lihat" Widad melentangkan tangannya memperlihatkan tubuhnya yang sedikit berotot, ramping dan tinggi "Gua sehat"

Rafid dan Widad adalah teman masa kecilnya. Dahulu Rafid sering ditinggal oleh orang tuanya bekerja dan hanya bermain bersama dengan pengasuh yang dipekerjakan oleh orang tuanya. Akhirnya, dirinya suka bosan di rumah dan

kabur ke rumah Widad untuk bermain. Setelah lulus taman kanak-kanak Rafid harus pindah ke pusat kota untuk mengikuti ayahnya yang dipindah tugaskan disana.

"Ini minumannya" seorang wanita paruh baya membawakan minuman untuknya.

"Terimakasih Tante" ucap Rafid sopan.

"Nak Rafid, ya Ampun sudah lama sekali tidak bertemu. Semakin tampan saja beda dengan Widad" ucap wanita itu sambil melirik Widad yang ada disebelahnya.

Rafid yang merasa dipuji hanya tersenyum saja.

"Ah, mamah. Anakmu sendiri di kata jelek. Padahal aku terlahir dari mana hah ? Jika aku jelek asalku lebih jelek lagi" cibir Widad kepada ibunya.

"Ais kamu ini. Ga bisa diajak bercanda. Lagian emang mama ngatain kamu jelek" Ibunya Widad memukul bahu Widad pelan. "Ya sudah nak Rafid. Tante mau kebelakang dulu"

"Iya Tante, silahkan" ucap Rafid.

"Ada apa Lo kesini? Gua fikir lu udah lupa sama wilayah ini" sindir Widad.

Rafid menyesap minumannya sedikit "iya lupa. Soalnya sudah beda banget dengan yang dulu" ucapnya.

"hahaha. Iya ya. Dulu banyak sawah sama lapangan kan ya. Sekarang mah udah banyak orang pendatang"

"iyakah? Sayang sekali lapangannya. Padahal dulu kita sering main"

Rafid dan Widad tenggelam bernostalgia mengenai masa kecil mereka.

"oia, lu belom jawab pertanyaan gua. Kenapa lu tiba tiba dateng kemari?"

"gua hanya perlu sama seseorang yang kebetulan tinggal di daerah sini" jawab Rafid.

"Perlu apa ?" tanya Widad penasaran.

Rafid menceritakan tujuannya dan menceritakan asal usul dari tujuannya itu.

"Jadi lu ke sini ingin mengantar bukti itu agar lu bisa menyelesaikan thesis lu sekaligus terbebas dari permohonan ayah lo yang ingin lo bekerja di RSnya?" Ucap Widad menjelaskan ulang.

"Ya... Seperti itulah" ucap Rafid ngambang.

"Sepertinya gua kenal dengan orang yang dimaksud" ucap Widad asal menebak.

"Ouu... Benarkah?" Ucap Rafid takjub. Padahal dirinya tidak mengatakan siapa wanita tersebut.

"Pasti namanya Faezya Nataya" tebak Widad.

Bersambung ~

Keputusan

Fay memakirkan motor *matic*-nya di sebuah pasar dekat rumahnya.

"Mamah, masuk duluan ya" pamit seorang wanita dengan tubuh gemuk dan tinggi badannya yang sama dengan Fay.

Mengantar mamahnya ke pasar adalah rutinitas sehari-hari Fay selain membereskan rumah. Selama menjadi pengangguran, dirinya berusaha membuat mamahnya menjadi ratu di rumah walaupun dirinya masih belum mahir memasak. Fay bisa memasak saat masih kos di dekat kampusnya namun jika di rumah dia tidak bisa memasak seleluasa di kosannya dulu karena ayahnya sangat menyukai masakan mamahnya.

Fay adalah anak perempuan satu-satunya dari tiga bersaudara. Jarak usia kaka dan adiknya terpaut sangat jauh. Kakanya berusia 32 tahun sedangkan adiknya berusia 15 tahun. Kakanya sudah menikah dan ikut tinggal dengan istrinya. Ayahnya bernama Danu berprofesi sebagai buruh tani di wilayah tempat tinggal kakaknya saat ini, setiap hari beliau berangkat masih pagi-pagi buta karena jaraknya yang jauh dan kembali ke rumah tergantung dagangan laku mungkin sore atau malam.

Fay menghampiri Ami yang sedang memilih beberapa kerupuk di sebuah toko. "beli apa mam ?" tanyanya.

"mamah mau beliin kerupuk emping aja kali ya untuk acara nikahan sepupumu ?" Ami meminta pendapat anaknya mengenai acara keluarganya yang tinggal seminggu lagi.

"Mah, memangnya tante Ati mau menerimanya ? mereka kan orang kaya" cibir Fay. Keluarga sepupu Fay ini terbilang

ribet dan tidak ingin dipandang rendang dengan orang lain namun jika tidak ikutan menyumbang entah mulutnya akan menyebar sewilayah tempat tinggalnya atau tidak.

Ami tertawa mendengar cibiran anaknya. "biarkanlah, jika di bawa kerumahnya pasti diterima dari pada tidak membawa tentengan sama sekali bukan ? lagian mamah sudah bilang ke tantemu kok" jelas Ami

Fay hanya mendesah "terserah mamah aja lah mana yang terbaik" Jawab Fay pasrah. Mamahnya juga sama keras kepalanya jika menyangkut harga diri.

"Nata" seorang wanita berusia 35 tahunan menepuk pundaknya. Fay tidak mengenal namanya namun hanya mengenal wajahnya. Wanita tersebut tinggal dibelakang rumahnya yang kebetulan juga dekat dengan mamahnya.

"oh iya tante, mau ngapain?" Tanya Fay basa basi. Padahal sudah jelas jika kepasar pasti kau belanja masa mau perawatan celetuk Fay dalam hati.

"ini, mau beli beras" Jawabnya "mamah mu mana ?"

"itu mama, disebelah tante" Wanita itu menoleh dan langsung berbincang heboh saat keduanya telah menyadari satu sama lain.

Nama panggilan Fay di rumah adalah Nata. Nama pinggilannya tersebut berubah saat ia menduduki bangku sekolah menengah dengan alasan ingin sesuatu yang berbeda.

"Nata sekarang dinas dimana ?" petanyaan wanita tersebut kepada mamahnya yang samar-samar di dengar oleh Fay. Pertanyaan yang sering kali Fay hindari karena menyakitkan jika mendengarnya apalagi menjawabnya.

Fay menaruh kardus kerupuk emping di dekat lemari kaca. Ia melirik jam dinding yang ada di atas lemari tersebut. Pukul 09.00 WIB sudah siang ternyata.

"mah tadi, ibu yang mengobrol dengan mamah siapa ?" tanya Fay penasaran dengan nama wanita tadi.

"oh.. tante Yuki" jawab Ami.

"oh...." Fay ber-oh ria. "aku hanya mengenal wajahnya tapi namanya tidak tau" ucap Fay yang duduk di kursi depan TV.

"iya, dia nanya kamu udah kerja dimana" jawab Ami yang masih menghitung uang sisa belanja tadi.

"lalu"

"mamah jawab jujur. Kamu belum bekerja." Ucap Ami

Fay terdiam. Fikirannya mulai muncul api namun tidak tahu harus memadamkannya dengan apa.

"Nat, Kamu belum ada panggilan kerja lagi?" tanya Ami yang mulai serius.

"belum mah" jawab Fay singkat.

"yang kemarin bagaimana ?"

"eummm... itu mah.. ga cocok aja" jawab Fay ragu. Fay tidak ingin menceritakan bahwa dirinya menolak tawaran kerja hanya karena takut dipermainkan bukan ? bisa-bisa mamahnya akan membentaknya.

"ya sudah, terserah kamu saja. Kamu yang jalanin" Ucap Ami meninggalkan Fay sendiri di ruang TV.

Fay mendesah ketika mamahnya menanyakan mengenai pekerjaan. Fay tau bahwa mamahnya sangat menginginkan dia bekerja. Tapi apa daya belum menemukan tempat yang ingin menampungnya.

Cring ~

Ponsel Fay bergetar. Fay melihat ada pesan masuk dari Widad.

From : Widad

"datang ke kafeku. Ada yang ingin menawarkan pekerjaan denganmu"

Senyum Fay mengembang. Temannya yang satu ini tau saja apa yang sedang dibutuhkan. Fay langsung bersiap diri dan berangkat menuju Kafe Kasta.

x----------x

Fay melipat tangan di dadanya. Menatap tajam kepada laki-laki yang duduk di hadapannya.

"Hei, Fay. Berhenti menatap seperti itu. Kau seperti ingin memakannya saja" celetuk Widad saat memberikan minuman milik Fay.

"bahkan dirinya pun tidak pantas menjadi makanan. Karena terlalu memuakkan" Cibir Fay.

"Kau seharusnya bilang bahwa dia yang menawarkan pekerjaan" Rengek Fay ketika Widad duduk di sebelahnya. Siapa sangka ternyata pria tersebut adalah teman kecil Widad. Dunia ini menjadi sangat sesak jika harus terus menerus bertemu dengan pria menyebalkan itu.

"hei, Fay. Ada apa sebenarnya kau ini ? aku fikir kau baru bertemu dengan temanku yang satu ini." Ucap Widad pura-pura tidak tahu.

"Sudah Wi. Apa teman lo ini punya gangguan dalam mengendalikan emosi ?" Rafid yang sedang duduk akhirnya bersuara. Sedikit gerah mendengar perdebatan yang terjadi didepan matanya sendiri.

"apa?!" Fay bangkit dari tempat duduknya hendak menerkam Rafid. Sedangkan Rafid memberikan tatapan mengejeknya.

"coba lu lihat. Benar dugaan gue wanita ini mengalami gangguan" Rafid menyesap minumannya.

"Yak, Ya !" Widad menahan Fay agar dapat menahan emosinya. Fay menapik tangan Widad yang menenangkannya dan meraih tasnya lalu pergi. Dirinya tidak ingin berlama-lama berhadapan pria jelmaan iblis tersebut. Bisa-bisanya iblis itu menyebutnya memiliki gangguan.

Fay menghapus air matanya yang sejak kapan turun membasahi pipinya. Amarah yang memuncak membuat air matanya keluar deras. Bisa-bisa iblis itu menganggapnya wanita cengeng. Ah menyebalkan.

Widad mengejar Fay. "Fay tunggu" Widad meraih tangan Fay.

Fay masih membelakangi Widad. "bukannya kau hanya ingin bekerja? Inilah saatnya. Persetan dia mau mempermainkanmu kau hanya bekerja jika dia salah kau bisa menuntutnya" Jelas Widad dengan lembut.

"tapi.... Uwi....." Fay berbalik menatap Widad dengan air mata yang terus mengalir deras di pipinya.

"iya, aku tau kau tidak ingin di bidang kesehatan lagi. Tapi tidak bisakah mencobanya kembali ? dia orang yang baik. Kau pasti akan mengenalnya"

Fay terdiam berusaha tenang agar dapat mengambil keputusan yang benar.

"okey, aku akan bertemu dengannya terlebih dahulu"Ucap Fay tegas.

Bersambung ~

Pembuktian 1

Fay memasuki RS Santika Medik. Fay melihat jam tangannya. Pukul 06.30 WIB masih terlalu pagi untuk datang bekerja. Tapi dirinya bukan untuk bekerja melainkan menepati janjinya kepada pria yang menyebalkan. Siapa lagi jika bukan Rafid.

Fay kemarin memikirkan perkataan Widad yang memintanya mencoba kembali bekerja sebagai tenaga kesehatan bukan sebagai Bidan melainkan sebagai perawat atau malah menyambi sebagai sekretaris. Rafid juga menegaskan bahwa pekerjaannya hanya sebagai sekretaris untuk menyelesaikan thesis miliknya yang tertunda. Maka dari itu Fay berfikir tidak salahnya mencoba. Apabila pria tersebut menyalahi kontrak kerjanya Fay tidak akan segan untuk menuntutnya.

Sebelum masuk menandatangani kontrak kerja Fay masih menagih permintaannya kepada Rafid untuk membuktikan bahwa dirinya adalah seorang anak dari pemilik RS ini. Hari inilah tepatnya.

Seorang satpam menghampiri dirinya yang sedang berdiri di depan lift menuju kantor RS.

"permisi mba, dengan mba Fae...zya Nataya" satpam tersebut mengeja namanya di kertas yang dibawanya. Sepertinya satpan tersebut sudah diberikan pesan oleh Rafid. Benarkah dia anak dari pemilik RS ? batin Fay.

"Iya benar"

"silahkan mba ikuti saya" satpam mengantarnya ke sebuah lift yang digunakan para tertinggi RS. Cukup berbeda lift yang dinaikinya sedikit lebih bersih dari lift yang lainnya.

Lift tersebut membawanya ke sebuah ruangan yang luas dan dingin. Mungkin karena pendingin ruangan yang masih menyala ditambah suhu di pagi hari yang meberikan suhu semakin dinginnya.

"Silahkan masuk mba" satpam tersebut mempersilahkan Fay masuk.

Ruangan yang bercat hitam dan putih membuat ruangan ini sangat berbeda dengan ruangan lainnya. Tidak terlalu luas. Ruangan yang di desain dengan gaya modern dan jauh dari kesan rumah sakit namun masih nampak seperti ruang kantor disaat ada beberapa kursi yang berada di depan meja kerja dan dibaliknya sudah ada seorang pria, pelaku yang membuatnya harus datang ke sini.

"dokter, Mba Faezya sudah tiba" ucap satpam yang membawanya tadi.

"oke. Terimakasih pak Hamid" ucap Rafid tersenyum. Satpam tersebut pamit dan pergi.

"Aku fikir kau tidak datang" sindir Rafid.

Fay yang berdiri disamping meja kerja Rafid hanya mendengus setelah mendengar sindirannya.

"duduk" Fay mengikuti Rafid yang duduk terlebih dahulu di sofa panjang. "cepat ganti baju dengan ini" Rafid memberikan tas kertas yang sudah ada di sofa sebelahnya.

"Memangnya mengapa dengan penampilan ku?" tanya Fay polos. Fay melihat dirinya hanya memakai baju kemeja cream dan rok kerja abu-abu selutut.

"helow. Mau bukti yang kau minta tidak ?" tanya Rafid.

"Mau. Berikan saja buktinya sekarang. Kau hanya bisa memberikan kartu keluargamu dan surat izin RS. Sehingga aku mengetahui bahwa kau adalah keturunan dari pemilik RS swasta yang berstandar Internasional ini." Jelas Fay.

Rafid tertawa membuat Fay semakin bingung.

"kau. Ingin berkas seperti itu untuk bukti ?"

Fay mengangguk polos.

"nanti jika ku memperlihatkan kartu keluargaku dan surat izin RS kau akan mengatakan ini semua palsu. Lebih baik kau ikut denganku."

"Kemana?" tanya Fay bingung.

"Kau lihat saja nanti dan ganti pakaianmu dengan ini" Rafid melemparkan tas kertas kepada Fay.

"Aku tunggu kau disini. Kau bisa berganti di ruangan sana" Rafid menunjuk pintu yang ada di sebelah meja kerjanya. "cepat dan ga pake lama" lanjut Rafid.

Fay mendengus dengan perintah Rafid yang mulai semena-mena. Dirinya menyesal mempertimbangkan pekerjaan ini. Oh tuhan.. apakah ini jalan yang benar ? Batinnya.

Fay melihat cermin yang memantulkan dirinya. Senyuman mengembang ketika melihat dirinya berbeda dari hari biasa. Berkat riasan yang dibuat oleh salah satu pekerja yang dibayar oleh Rafid dan setelan indah yang diberikan. Atasan berwana putih tanpa lengan dengan rok pendek bunga-bunga berwarna biru tampak sangat menyatu di warna dasar putih. Rambutnya yang awalnya sengaja di ikat sekarang dibiarkan diurai sehingga memperlihatkan rambut

gelombang yang berwarna kecoklatan warna asli rambut Fay.

Rafid membaca jurnal melalui *tablet PC*-nya. Sedikit tersenyum berkat bantuan Widad dia bisa menemukan orang yang pas untuk menjadi asistennya. Kemarin jika sampai ke rumah wanita itu, mungkin harga dirinya akan menurun ditambah lagi dengan membawa gaun untuknya nanti yang ada difikirkan wanita itu yang benar-benar lagi.

Rafid menerima pesan dari kakaknya.

***From*: Ara**
"*Cepat datang, kau dicarikan papah di ruang pertemuan"*

Rafid melihat jam yang tertera di tablet PC-nya. Pukul 08.15 WIB. Sudah lebih satu jam pantas ayahnya mencarinya. Acara akan dimulai pukul 09.00.

Rafid membenarkan jasnya. Hari ini Rafid hanya memakai jas berwarna biru Dongker dan kemeja putih sebagai dalamannya. Setelah itu memastikan penampilannya tidak ada masalah, Rafid menghampiri Fay yang masih ada di ruangan tempatnya berganti baju.

Rafid mengetuk sekali lalu membukanya. "mengapa lama ...." ucapan Rafid terhenti saat melihat Fay sedang berdiri di depan cermin.
Rafid segera menyadarkan dirinya.

"cepat keluar. Sudah ada yang menunggu" ucap Rafid ketus.

"Iya iya." Jawab Fay yang mengambil tas selempangnya dan segera menghampiri Rafid. "ayo"

"Tunggu dulu" ucap Rafid saat Fay mau mendahuluinya. Rafid mencoba menjajarkan dirinya dengan Fay. Menilai

penampilan Fay tidak ada yang salah. Rafid membuka laci meja kerjanya dan mengambil tas kecil berwarna putih.

"pakai ini" ucap Rafid

"Mengapa ? Bukannya tasku tidak terlalu jelek. Lagian warnanya juga netral" jawab Fay sambil melihat tas miliknya.

"dimataku jelek dan tidak cocok. Cepat ganti. Tidak ada penolakan." Ucap Rafid tegas

Fay mendesah lalu mengambil tas kecil yang diberikan Rafid lalu memindahkan isinya dari tas miliknya. Untung dirinya sudah mempersiapkan kapasitas rasa sabar untuk menghadapi pria bernama Rafid.

"sudah" ucap Fay.

Rafid menilai kembali penampilan Fay. "Okey ikut aku."

Fay mengikuti Rafid dari belakang. Rafid membawanya ke sebuah ruangan yang tidak jauh dari ruangan saat menemui Rafid tadi. Fay menatap luasnya ruangan yang memiliki design interior yang sama dengan ruangan sebelumnya dengan takjub. Bagaimana tidak. Ruangan di dekor dengan tambahan bunga berwarna merah dan biru membuat ruangan itu menjadi lebih cantik.

"Rafid"

Rafid yang dipanggil namanya menoleh begitu juga dengan Fay. Rafid menghampiri seorang wanita cantik seperti orang Korea melambaikan tangannya. Fay berusaha tidak mengekori Rafid karena Rafid sendiri yang tidak bilang

apapun kepadanya mengenai kegunaannya dia di acara ini. Biarkan saja Fay hanya orang asing yang tidak dianggap disini.

"hei, Fay" Fay terkejut saat seseorang merangkulnya.

"Hai Yuri" ucap Fay terkejut melihat temannya saat kuliah.

Fay memindai penampilan Yuri hari ini. Tinggi tubuhnya yang setara dengannya dan langsing dengan balutan berwarna biru langit. Sepertinya biru adalah warna resmi dari RS Santika Medik. Sebagian perawat yang ikut menghadiri acara ini berwarna biru seperti yang dipakai oleh Yuri.

"Apa kabar lu?" tanya Fay.

"Gua baik kok. Lu ngapain disini ?" tanya Yuri.

Fay tersenyum kaku. Menyadari tidak memiliki keperluan disini. Dirinya hanya dipaksa oleh Rafid si pria yang menyebalkan.

"Lu bagian apa disini ?" tanya Fay mengalihkan pembicaraan.
Fay tidak mengetahui ruangan temannya. Fay hanya tahu Yuri sudah lama bekerja di RS ini setelah keluar bersamanya dari tempat kerja sebelumnya. Fay tidak ingin mengambil pusing mengingat bagian dan posisi temannya. Hal tersebut hanya membuatnya semakin terpuruk.

"Oh. Gua di VK (*Verlos Kamer* = Ruang Bersalin). Hari ini hanya sebagai pengganti karena wakil ketua ruangannya tidak hadir. Sedangkan pihak RS mewajibkan 2 orang untuk hadir di acara ini" jelas Yuri panjang lebar.

"Oh gitu"

Fay menoleh kearah pintu masuk. Seorang wanita masuk sambil tertawa dengan temannya. Sepertinya wajah wanita itu tidak asing.

"Yuri, Lani kerja disini juga ?" tanya Fay. Saat wanita itu telah melewati dirinya dan Yuri.

"Oh iya. Dia dibagikan poliklinik dan sudah menjadi wakil kepala ruangan" jelas Yuri.

"Oh. Kok kalian ga akrab ?" tanya Fay

"Hah.. males deh ah" ucap Yuri.

"okelah" Fay tidak ingin melanjutkan pembicaraannya karena acara sepertinya akan mulai.

---------+-

Fay duduk di samping Yuri. Fay bersyukur dirinya tidak seperti nyamuk di acara ini karena ada Yuri yang mau menemaninya. Yuri tidak ingin merasa canggung berkepanjangan karena duduk bersebelahan dengan kepala ruangan yang sudah tua usianya.

"Selanjutnya adalah acara puncak yang akan dipimpin oleh direktur RS Santika Medik Dr. dr. Wisnu Pratama. Sp.PD. MARS. Kepadanya kami persilahkan"

Seluruh tamu bertepuk tangan saat pria tua tersebut naik ke podium.

"Selamat pagi semuanya. Salam sejahtera untuk kita semuanya. Sebelum memulai acara peringatan HUT ke-15 tahun RS Santika Medik. Saya ingin memperkenalkan seorang dokter dan perawat yang akan bergabung dengan

kita semua. Kepada dr. Rafid Wishaka. Sp.B dan suster Faezya Nataya Amd.Keb silahkan maju kedepan."

Rahang Fay membuka ketika mendengar namanya dipanggil. Apa maksudnya semua ini ?

Bersambung ~

Pembuktian 2

"Fay. Tunggu.. tunggu" Rafid mengejar Fay keluar ruangan.

Fay berhenti dan menatap Rafid tajam. "kau sudah merencanakan semua ini kan?" tanya Fay dengan mata mulai berair. Fay menundukkan kepalanya berharap air matanya tidak jatuh karena kesal.

"Memang sudah direncanakan. Jika tidak direncanakan bagaimana bisa ku memberikan bukti yang kau minta" jawab Rafid santai.

Fay berbalik berniat meninggalkan Rafid. Tidak ada gunanya berdebat dengannya menghabiskan energinya saja.

"Nona Faezya"

Fay tersentak karena emosinya belom terkendali saat pria tua memanggilnya dan sudah menghadangnya.

"Iya pak" jawab Fay sopan.

Pria tua itu mengulurkan tangannya. "saya Wisnu direktur RS Santika Medik." Ucap Wisnu memperkenalkan dirinya.

"Saya Faezya. Bisa dipanggil Fay pak" Fay bersalaman dengan Wisnu.

"nona Fay. Bisa ke ruangan saya ? Begitu juga dokter Rafid" tanya Wisnu.

Fay menoleh ke Rafid yang ada dibelakangnya. Rafid menganggukkan kepalanya. "baik pak" jawab Fay.

"Bagus itu. Mari" ucap Wisnu. Lalu kami pergi mengikuti Wisnu menuju ruangannya.

"silahkan diminum nona Fay" ucap Wisnu ketika minuman diantar oleh karyawan miliknya.

Wisnu tidak sendirian diruangan ini. Ada dua orang wanita satu diantaranya wanita paruh baya yang sama usianya seperti mamahnya yang duduk di hadapan Fay dan sebelah wanita paruh baya tersebut ada wanita yang memanggil Rafid di acara tadi.

"terimakasih pak" jawab Fay sopan.
Rafid yang ada di sampingnya menyesap secangkir teh yang disediakan tadi.

"Oia, kita bicara biasa aja jangan terlalu formal." Ucap Wanita paruh baya tersebut.

"iya, jadi kaku banget kesannya." Keluh wanita muda.

"Fay, ini istri saya Shafiya Karin ibunya Rafid, sebelahnya adalah anak pertama saya Ahra Wishaka Kakanya Rafid" jelas Wisnu memperkenalkan wanita asing yang ada dihadapannya.

"salam kenal Tante, Kaka" Fay tersenyum kaku.

Fay masih belum mengerti tujuan direktur mengajaknya ke ruangannya. Jantungnya sudah berdegup kencang dari tadi sedangkan pria disebelahnya sedang asik memakan camilan yang dihidangkan.

"Kau cantik mengenakan rancanganku iya kan ahra?" ucap Karin langsung meminta persetujuan dari Ahra

"Iya benar. Pantas saja Rafid memintanya jadi asisten. Asisten kerja atau asisten hidup ya mah?" sindir Ahra.

Sindirian Ahra membuat Rafid tersedak camilan yang dikunyah. "ya, nenek sihir seenak saja kau bicara" ucap Rafid.

"Rafid, ucapanmu tidak sopan sama kakamu" ucap Wisnu dengan sedikit penekanan.

"tidak apa pah, jika ku nenek sihir yang ku ucapkan adalah kutukan untuk Rafid" ucap Ahra meledek.

Fay mengulum senyumnya ketika Rafid tidak bisa berkata kembali melawan ejekan Ahra.

"Jangan ditahan tawa aja, kalo ditahan nanti pengharum ruangan ini berubah menjadi bau" cibir Rafid.

Fay menatap tajam Rafid. Pria itu membuatnya malu. Fay berdeham sedikit. Suasana yang canggung membuat tenggorokannya menjadi kering. Fay meminum teh yang telah disediakan. "baju yang saya pakai ini rancangan tante ?" tanya Fay.

"iya, rancangan terbaru." ucap Karin.

"benarkah ? wahh" ucap Fay tidak percaya. "tante tukang jahit?" tanya Fay selanjutnya.

Rafid tertawa terbahak-bahak mendengar pertanyaan Fay kepada mamahnya. "hei..kau tidak pernah mendengar Sha-K ?" tanya Rafid yang belum bisa menahan ketawanya.

Fay menggelengkan kepalanya. Fay tidak tahu menahu mengenai pakaian dengan merk terkenal. Selama ini,

dirinya hanya memakai pakaian KW super yang dibelinya dipasar traditional dengan harga yang paling murah.

"Mamahku ini adalah *designer* Sha-K. setelah ini kau bisa tanyakan ke Rafid" ucap Ahra.

"jangan tanya ke aku lebih baik kau tanya dahulu sama si mbah" ucap Rafid yang memegangi perutnya yang sakit karena tertawa.

"Mbah ?" tanya Fay heran.

"Mbah Google Fay" Jawab Rafid.

"Sudah-sudah" ucap Wisnu menengahi perdebatan yang akan terjadi. "Fay, sekarang sudah percaya bukan? Rafid hanya bisa membuktikan sampai sini" lanjut Wisnu.

"iya pak. Saya sudah percaya." Ucap Fay tersenyum

"jadi, kau mau kan bekerja dengan Rafid?" tanya Wisnu.

Fay menoleh ke Rafid yang ada di sebelahnya "jawab saja sesuai hatimu" ucap Rafid sambil mengambil cangkir tehnya.

X----------X

"Maafkan saya tante, tidak mengenali siapa diri tante" ucap Fay yang masih menyesal dengan perkataannya yang menyangka tante Karin seorang tukang jahit. Fay dan Karin menunggu Rafid dan Ahra yang mengambil mobil di parkiran. Acara sudah selesai dan kami akan pulang kecuali Wisnu yang masih ada pekerjaan di RS.

"tidak apa apa" Karin menepuk bahu Fay. "tukang jahit dengan *designer* bukankah sama saja." ucap Karin

menenangkan.

"bukan begitu tante, *designer* justru lebih keren dibandingkan tukang jahit." ucap Fay.

"keren apanya ? sama-sama membuat pakaian bukan?" ucap Karin tersenyum. Senyum yang membuat fikirannya menjadi tenang saat ini.

tin ~ Tin~

bunyi klakson mobil mengakhiri pembicaran Fay dan Karin.

"Fay, jangan lupa untuk mampir ke rumah jika ada waktu luang" teriak Ahra dari dalam mobil.

"iya kak. akan aku sempatkan nanti" Jawab Fay tersenyum.

"sudah ya, tante pulang" pamit Karin dan langsung masuk ke mobil yang dikendarai Ahra.

"iya tante."

"jika Rafid macam-macam denganmu bilang sama aku. oke" pesan Ahra "aku pulang dulu ya. bye". pamit Ahra lalu melajukan mobil sedan berwarna putih.

Fay tersenyum mengingat kesan pertama bertemu dengan keluarga Rafid. Fay mengira keluarganya adalah keluarga yang memiliki tata krama yang sangat kental sehingga bersikap sopan adalah hal paling diperhatikan. Justru sebaliknya keluarganya Rafid cukup nyentrik baginya.

"ayo cepat naik" panggilan Rafid menghapus senyum yang sempat terukir di wajah Fay. Bisa tidak sih membiarkannya senang dan rileks sementara ? batin Fay.

Fay menghampiri Rafid yang berada di mobil *sport* berwarna hitam dengan atap terbuka. "aku tidak ingin diantar olehmu" ucap Fay .

"okey. bagus kalo begitu" Rafid memakai kacamata hitamnya. "sampai jumpa"

Fay berdiri melihat Rafid melajukan mobilnya. Pria itu, berbeda sekali dengan mamanya. angkuh dan menyebalkan. lagian dirinya tidak sudi diantar oleh pria itu. siapa dia ? hanya membuat emosinya meningkat saja. benar tidak *readers ?*

bersambung ~

First Day

"Ny. Amelia" Fay memanggil nama salah satu pasien dengan kencang.

"iya. Saya" seorang wanita mengangkat tangannya.

"silahkan masuk" Fay membukakan pintu untuk pasien tersebut.

Hari ini adalah hari pertama Fay menjadi asisten Rafid. Kami berdua ditugaskan di Poliklinik karena masih baru dan perlu orientasi untuk mengenal RS Santika Medik sekaligus menarik pasien yang ingin diobati oleh dokter Rafid, Sp.B. Kami berdua juga dibantu oleh perawat senior poliklinik untuk mengenal sistem kerja di RS ini.

"selamat pagi dok" sapa Ny. Amel setelah duduk dihadapan Rafid. Fay juga menyerahkan Rekam Medis kepada Rafid dan berdiri dibelakangnya agar dapat melihat Rafid sudah benar mencatat ditempat yang disediakan.

"Selamat Pagi Ny. Amel" sapa Rafid.

"Sebelumnya perkenalkan saya dr. Rafid Wishaka. Saya dokter spesialis Bedah Umum baru disini" ucap Rafid memperkenalkan diri. "ibu ada keluhan apa? " tanya Rafid selanjutnya.

"begini dok, saya melihat ada daging seperti kutil di punggung bagian kanan. 10 tahun yang lalu ukurannya kecil tapi sekarang membesar. Saya ingin menghilangkannya karena saya risih aja dengan ukurannya" keluh sang pasien.

"silahkan berbaring untuk saya lihat kutilnya" perintah Rafid. Rafid menulis keluhan pasien di Rekam Medis dan Fay membimbing pasien naik ketempat tidur.

"sudah" Fay menggeser posisinya agar Rafid melihat kondisi pasien dalam hitungan beberapa detik Rafid kembali duduk.

Fay membantu pasien kembali ke tempat duduk begitu juga Fay yang kali ini duduk disamping Rafid. "bagaimana dok?" tanya sang pasien.

"tidak apa apa bu." Ucap Rafid menenangkan dan menulis beberapa tindakan di Rekam Medis.

"ini hanyalah kutil. Kutil ini disebabkan oleh virus yang artinya bisa menyebar jika kondisi daya tahan tubuh sedang lemah jadi harus di hilangkan dengan cara bisa dengan obat, pembekuan (*chryotheraphy*), eksisi dan laser. Ibu mau milih tindakan yang mana ?" tanya Rafid.

"yang mana aja dok menurut dokter terbaik saja" jawab pasien.

" oke, Sebelumnya ibu punya Diabetes?" tanya Rafid.

"sepertinya tidak dok. Saya tidak ada turunan Diabet. Tapi almarhum kake saya punya" jelas pasien.

"Jika seperti itu lebih baik cek lab dulu ya untuk memastikan apakah ada riwayat diabetes atau tidak. Tujuannya untuk antisipasi penyembuhan luka setelah tindakan"

Fay mempersiapkan lembar laboratorium sambil menunggu Rafid menulis.

"Sudah berikan lembarnya hasilnya boleh dibawa besok dan langsung tindakan jika kondisi sehat" ucap Rafid

menjelaskan

"terimakasih dokter. Permisi" pamit pasien.

"sama-sama. Sehat selalu" ucap Fay sambil mengantar pasien keluar ruangan.

"Ada lagi pasien?" tanya Rafid.

"tidak ada dok" jawab Fay yang langsung membereskan alat dan ruangan.

Pelayanan berlangsung tiga jam dan saat ini sudah pukul 13.00 WIB.

"kau tidak makan siang?" tanya Rafid

Fay yang sedang mengumpulkan instrumen bekas pelayanan kedalam bak yang sudah disediakan membuat ruangan menjadi bising sehingga Fay tidak mendengar pertanyaan Rafid.

"aku ingin ke bagian CSSD (*Central Sterile Supply Departmen*t = pusat sterilisasi), ingin menaruh alat ini" ucap Fay menunjukkan bak berisi instrumen medis.

"Nanti, pukul 15.00 kau ikut aku Ke suatu tempat. Setelah ini kau boleh istirahat" ucap Rafid yang sedang membereskan tasnya.

"bukankah, aku sudah bebas dari jam kerja?" protes Fay karena shift pagi hanya berakhir pada pukul 14.00 WIB. Jika lebih bukankah tandanya lembur.

"kau akan lembur"

"apa?" mata Fay membesar mendengar ucapan Rafid. "kau gila. Menyuruhku lembur di hari pertama kerja? aku tidak

bisa" ucap Fay tegas.

"memangnya kenapa? Aku tidak melanggar aturan bukan?" tanya Rafid.

"Menyalahi atau tidak, lembur sudah menjadi hakku bukan sebuah kewajiban. Aku sendiri yang menentukan ingin menerima tawaran lembur atau tidak. Intinya aku tidak mau lembur untuk hari pertama kerja" jelas Fay dengan tegas.

"Oke. Oke. Hari ini kau bebas. Tapi besok kau harus lembur karena ada hal yang harus dikerjakan. Ingat kau adalah asisten pribadiku kau digaji bukan dari RS melainkan dari uang pribadiku" ucap Rafid yang langsung pergi meninggalkan Fay di ruang pemeriksaan. Pria menyebalkan.

Fay mengganti seragam perawat di ruang ganti RS. Hari pertama memang sangat melelahkan, karena bukan otot tubuhmu yang harus bekerja melainkan otakmu juga harus bekerja ekstra mengingat sistem kerja yang baru. Makanya rasa lelah menjadi dua kali lipat dari biasanya. Fay menutup lokernya. Disebelah ada Lani yang juga sedang mengganti bajunya. Fay baru ingat dirinya seruangan dengan Lani.

"Hai Lani" sapa Fay.

"Oh, lo. Disini juga" jawab Lani yang masih merapikan lokernya.

"iya. Mohon bantuannya ya supaya bisa beradaptasi di RS ini" ucap Fay.

"Iya nanti juga tau sendiri RS ini" jawab Lani. "udah gua duluan ya" pamit Lani.

Fay terdiam setelah melihat sikap Lani kepadanya. Ada apa dengannya batin Fay.

Sebelum pulang Fay harus menenangkan cacing yang ada diperutnya. Fay menuju kantin RS. Tampak sepi sekali apakah dirinya salah tempat? Pikir Fay.

"Fay, Fay" panggil Yuri
Fay yang melihatnya langsung menuju pojok kantin tempat Yuri berada.

"kok lu sendiri? Teman lu pada kemana?" tanya Fay yang melihat Yuri makan sendirian dan langsung duduk disampingnya.

"temen gua udah pada duluan. Gua tadi makan sambil nunggu jemputan" jawab Yuri.

"Jemputan pribadi?" tanya Fay penasaran.

Yuri hanya tersenyum "*you know* lah"

"masih yang dulu?" tanya Fay yang bersandar ditembok.

"Iya"

"langgeng amat. Kapan putusnya" tanya Fay meledek.

"ih lu mah. Seharusnya tanya kapan nikahnya. Gitu" protes Yuri.

Fay tertawa "bercanda" ucap Fay.

"Fay" panggil Yuri.

"Heum" jawab Fay enggan.

"Rafid tuh"

Fay yang sibuk dengan ponselnya mendongakkan kepala. "astaga. Kenapa kau kesini?" tanya Fay yang melihat Rafid sudah duduk dihadapannya.

"Berikan ponselmu" pinta Rafid.

"tidak mau" ucap Fay yang langsung menyembunyikan ponselnya agar tidak diambil Rafid.

Rafid mengeluarkan ponsel dari saku celananya.

Drrrrrrrrttttttt ~ ponsel Fay bergetar. Panggilan masuk dari nomor asing.

"itu nomorku. Simpan baik-baik dan jangan berikan nomor ponselku kepada siapapun" ucap Rafid tegas dan langsung meninggalkan Fay.

"Ishhh.... Seenak jidatnya" gerutu Fay sambil mengetik nama kontak untuk menyimpan nomor pria itu. "kenapa dia bisa kesini ini kan kantin umum"

"emangnya kenapa jika dokter ke kantin umum" tanya Yuri.

"Aneh saja" jawab Fay.

"lagian ini kantin khusus karyawan RS kok Fay bukan kantin umum. Kantin umum ada di depan RS Fay. Pantaslah jika dia kesini." Jelas Yuri.

"Oh benarkah? Kalau begitu gua akan sering ke kantin umum dibanding kesini" ucap Fay penuh tekad. Dia tidak ingin terus menerus di dekat Rafid. Justru nanti nafsu makannya hilang jika melihat dirinya pada saat istirahat.

"Emangnya kenapa sih? Gua fikir lu baik aja sama dia. Karena lu bekerja berkat dia. Gua aja sampai kaget saat nama lu dipanggil sama direktur" tanya Yuri penasaran.

"memang berkat dia gua bisa kerja disini tapi...." Fay menceritakan awal kejadian dia menjadi asisten pribadi Rafid.

"woah... Keren" ucap Yuri sambil menutup mulutnya yang terbuka lebar mendengar cerita Fay.

"keren apanya" dengus Fay.

"keren lah. Mana ada dokter yang mau menerima lo yang belum ada pengalamannya sebagai asisten" ucap Yuri semangat

"perkataan lo itu ya sama aja dengan dia" celetuk Fay.

"benarkah? Bagus itu" jawab Yuri.

"Lu ya... Sama aja" ucap Fay mengerucutkan mulutnya sebal dengan Yuri yang malah membela pria itu.

Fay pergi ke Kafe Kasta lebih baik dia mengisi perut di kafe tempat kerja Widad dari pada di kantin RS. Fay memakirkan motor *matic*-nya.

"Uwi.. Pesan roti bakar rasa pisang coklat ke..." teriakan Fay terhenti melihat Widad bersama Rafid. Lagi dan lagi dia. "ya! Ngapain kau kesini?" tanya Fay sambil menunjuk ke wajah Rafid.

"Seperti yang kau lihat makan dengan teman lamaku" ucap Rafid Santai.

"uwi... Tidak bisakah kau memberitahuku dahulu jika kau bersama dengan pria ini? Karena jika ku bersama dia akan aku hitung sebagai lembur. Aku kasihan nanti jika sering bertemu pria ini, pria ini akan kehabisan uang karena membayar uang lembur aku. Mengerti?" mohon Fay kepada Widad sambil memicingkan mata kepada Rafid yang ada disamping Widad.

"Hei.. Kau membuat peraturan sendiri. Kita sengaja tidak bertemu mana mungkin ketidaksengajaan itu bisa dikatakan lembur kerja" protes Rafid.

"Hei... Kalian ini. Cocok sekali ya sepertinya" ucap Widad menengahi.

"apa?" ucap Fay berbarengan dengan Rafid.

"*See*?" Widad mengangkat bahunya.

"Aku pulang. *Bye*!" pamit Fay yang langsung pergi begitu saja. Mana bisa Widad mengatakan seperti itu. Cacing diperutnya mendadak menjadi pendiam karena sang pemilik tubuh sedang emosi.

Bersambung~

1298 kata. Author minta maaf jika ada kesalahan dan kurang mengena di cerita kali ini. Saya sangat menghargai saran dan komentar kalian. Apalagi yang mengetahui medis bisa sharing bareng untuk scene mengenai tindakan medis. Terimakasih ^^

Jangan lupa klik tanda Bintang disetiap part ya.

terimakasih

XX Word

Fay berdiri disebelah Rafid untuk mengasisteninya yang sedang melakukan tindakan eksisi (pembedahan kecil dengan cara memotong) pada pasien dengan kasus *Papilloma* (kutil). Sesekali Fay melap darah dengan kassa agar tidak menghalangi pandangan Rafid.

kau tutup lukanya perintah Rafid. Fay pun langsung mengambil alih untuk melakukan penutupan luka dengan *hecting* (menjahitnya).

Baru saja Rafid duduk setelah mencuci tangannya Fay sudah membantu pasien bangun.

kau sudah menutupnya ? tanya Rafid tidak percaya dengan kerja Fay yang begitu cepat.

sudah? Lukanya perlu satu jahitan ucap Rafid.

Sudah dok. Jika dokter tidak percaya boleh membuka perbannya kembali ucap Fay datar.

Oke. Silahkan duduk Ny. Amel. Saya akan menjelaskan ucap Rafid yang membenarkan duduknya.

Tindakan ini akan menimbulkan rasa perih karena pembiusannya lokal. Lukanya jangan terkena air, sampai rumah minum obatnya. Setiap hari minta salah satu keluarga untuk membantu menggantikan perbannya. Jangan lupa kontrol kembali untuk melihat lukanya pesan Rafid kepada pasien.

Baik dok. Terimakasih ucap pasien.

Sama-sama. Sehat selalu ucap Rafid tersenyum.

Fay yang melihat Rafid memberikan pesan kepada pasien dengan pandangan heran. *Bisa juga dia bersikap ramah?* Batin Fay.

memandangi diriku uang lembur tidak akan dibayar perjamnya ucap Rafid yang masih sibuk menulis catatan medis di rekam medis.

Cih dengus Fay dan langsung mengubah pandangannya.

Dokter, apa yang mau dibicarakan? Mumpung pasien banyak hari ini ucap Fay.

Pasien banyak? Mengapa kau banyak bicara. Cepet panggil ucap Rafid yang tidak mengerti maksud Fay.

Kebalikannya dok. Haruskah aku mengatakan kata jorok itu?

kata jorok? tanya Rafid heran sekali lagi.

Fay mendesah sudahlah. Lupakan ucap Fay frustasi dengan kebodohan mendadak Rafid.

ahh.. Kata jorok yang kau maksud itu pasien banyak yang artinya hari ini pasien dikit bukan? Memangnya aku sebodoh itu sampai tidak tahu ucap Rafid yang baru mengerti.

Ya.. Kau ini malah mengatakannya ringis Fay.

Hei.. Itu mitos jangan percaya sangkal Rafid tidak percaya dengan hal-hal seperti itu.

aishh.. Percaya tidak percaya sih. Tapi ada beberapa yang mengatakan jika memakai pakaian dalam hitam pembawa juga cerita Fay.

ya haruskah kau menceritakan mengenai pakaian dalam? protes Rafid yang mendengar cerita Fay yang tak terkendali. lagian tidak ada pengaruhnya lanjut Rafid.

Tok tok tok ~ ketukan pintu membuat perdebatan mengenai mitos berakhir.

Fay kemari panggil Lani setelah membuka pintu.

ada apa?

kau lihat itu tunjuk Lani pada tumpukan rekam medis yang ada di *Nurse Station*.

seharusnya setelah Rekam Medis yang di dalam habis dan pelayanan belum berakhir kau mengeceknya di luar agar pasien tidak terlalu lama menunggu ucap Lani dengan penuh penegasan.

Fay melihat sekeliling sudah banyak orang yang menatapnya ketika Lani berbicara dengannya. Haruskah dia menegur di tengah ruang tunggu pasien seperti ini.

oke. Terimakasih sudah diberitahu jawab Fay pasrah. Fay tidak ingin mengambil pusing karena dirinya yang masih menjadi karyawan baru disini.

Sudah selesai? tanya Lani yang tiba-tiba berdiri dibelakang Fay.

sudah jawab Fay yang masih mencuci alat medis.

Pelayanan medis selesai lebih lama dua jam dari waktu yang telah ditetapkan. Semua ini karena Rafid yang mengatakan hal jorok sehingga pasien menjadi banyak.

Kok Rekam Medisnya masih berantakan? Lani membereskan rekam medis yang memang belum sempat Fay bereskan.

Biarkan saja, biar saya bereskan cegah Fay karena takut ada berkas yang belum dimasukkan.

Lani membawa rekam medis keluar begitu saja. Fay yang melihat Lani pergi hanya bisa menghembuskan nafas beratnya.

Fay mengikuti Rafid ke ruangan kerja pribadinya dengan alasan ada yang ingin dibicarakan berdua.

Rafid memberikan sebotol jus jeruk dingin yang diambilnya dari kulkas kecil di belakang meja kerjanya.

"Terimakasih" ucap Fay lalu menaruhnya diatas meja.

Rafid menyandarkan tubuhnya di sofa sambil menegak habis minuman dinginnya. "Hahh... Melelahkan. Mengapa banyak sekali pasiennya" keluhnya.

"Kau yang salah" celetuk Fay.

"Apa? Salah aku?"

"Iya" jawab Fay tegas.

"Enak aja. Apa salahku?" tanya Rafid yang mulai meninggikan suaranya.

"Kau yang mengatakan kata jorok yaitu 'pasien banyak' sehingga akhirnya seperti ini" jelas Fay dengan nada yang sama tingginya dengan Rafid.

"Percaya saja dengan mitos itu" cibir Rafid. "Asal kau tau saja. Pasien banyak itu karena pasien dokter Yudit tidak hadir. Makanya pasien dia dialihkan ke aku" jelas Rafid

"Oh." jawab Fay singkat.

"*See*? Benar bukan? mitos itu tidak ada artinya sehingga kau tidak bisa menyangkalnya" ucap Rafid.

"Iya. Mungkin hanya kebetulan. Atau kau yang pakai pakaian dalam hitam atau memang bau" ucap Fay dengan suara yang sangat pelan.

"bau?" Rafid menyium kemejanya memastikan dirinya tidak bau.

"cih, percaya saja"

"hei, kau mengerjai aku kan?" tanya Rafid curiga.

"siapa yang ingin mengerjai kamu. Kamunya aja yang terlalu kolot. Istilah itu tidak mengerti sama sekali" ucap Fay.

"lagian kau hanya memahami istilah tersebut saat kuliah dibandingkan melatih skill medismu ya?" tanya Rafid.

Fay pun hanya terdiam mendengar pertanyaan Rafid. Ada rasa menyesal karena dulu sangat mempercayai mitos tersebut agar terhindar dari jam dinas yang panjang.

Rafid tersenyum melihat Fay menjadi diam. Suasana menjadi canggung. Namun Rafid sedikit tertawa karena baru sadar bahwa dirinya memakai pakaian dalam berwarna hitam. *Wah.. Benar-benar lucu*. Batinnya .

"Jangan senyum-senyum. Cepat apa yang ingin dibicarakan?" teriak Fay murka karena Rafid selalu menunda

inti dari tujuan pertemuannya hari ini.

"Sabar, sabar. Kau ini tidak sabaran" cibir Rafid.

"Sabar? Kau lupa jika kau dan aku bertemu di luar jam kerja akan dianggap lembur setiap menitnya. Jika kau berlama-lama denganku sama saja kau harus membayar uang lemburku. Mengerti?" ucap Fay dengan penuh penekanan.

"Okey okey. Yang akan ku bicarakan adalah mau kah kamu menjadi..... "

Bersambung ~

New Job

"mah, bapak pulang jam berapa?" tanya Fay sambil mengunyah makan siangnya. Tepatnya bukan makan siang, bagaimana bisa disebut makan siang padahal sudah pukul 16.00 WIB.

"mamah ga tau juga. Kan ga nentu" ucap Ami yang sedang fokus nonton sinetron kesukaannya.

"Andi kemana?" tanya Fay yang sejak pulang dari Rumah Sakit tidak melihat adiknya.

"main, ngambek dia ga dikasih main" ucap Ami kesal dengan adiknya yang keras kepala.

"ampun deh ah, parah punya adik satu ini" ucap Fay pasrah.

"mah, mulai besok jika ku pulang malem artinya aku lembur ya" ucap Fay.

Ami yang fokus menonton mengalihkan pandangannya dan menatap lekat Fay. "lembur? Malamnya sampai jam berapa?" tanya Ami.

"Entahlah mah, aku juga ga tau tapi aku akan meminta jam 8 malam sudah ada di rumah. Kalu bisa jam 6 sudah ada di rumah" ucap Fay menenangkan.

Fay tau walaupun dia berbicara seperti itu mamahnya akan tetap mencemaskannya jika anaknya pulang malam. Naluri seorang ibu.

"Fay tidak pulang?" tanya Ka Dinda ketua ruangan poliklinik yang sedang merekap rekam medis di *nurse station.*

"nanti kak, ada janji sama dokter Rafid" jawab Fay.

Sudah sebulan Fay bekerja menjadi asisten Rafid. Selama di RS Fay belum dekat dengan teman-teman di ruangan Poli. Hanya Ka Dinda yang sering mengajaknya berbicara. Setidaknya Fay bersyukur Ka Dinda menganggapnya sama dengan yang lain dan mau membantu Fay juga jika mengalami kesulitan.

"Hai Kak" sapa Rafid yang sudah ada dibelakang Fay.

"Hallo dok. Lancar semuanya?" tanya Ka Dinda.

"Lancar apa?" tanya Fay penasaran.
"kepo" celetuk Rafid "ayo cepet ikut aku" ajak Rafid kepada Fay.

Fay mendecak "kak, aku duluan ya" pamit Fay dan langsung mengikuti Rafid menuju parkiran.

Fay keluar dari mobil Rafid yang berhenti disebuah rumah megah bergaya klasik dengan dua lantai.

"ini dimana?" tanya Fay yang masih takjub dengan rumah Rafid yang begitu indah.

"Di rumahku. Ayo masuk" ajak Rafid.

Fay memasuki rumah Rafid yang kecil dari tampak luar namun memiliki ruang begitu luas didalamnya.

"Hallo Fay" perhatian Fay mulai tertuju kepada wanita yang berjalan dengan senyuman sumringahnya menghampiri Fay.

"apa kabar?"

Fay langsung memundurkan dirinya ketika Karin ingin memeluknya "maaf tante, tapi ku dari rumah sakit masih kotor dan keringetan" ucap Fay.
Fay memang agak risih ketika ada seseorang yang memegang dirinya yang sudah lusuh seperti ini dan ditambah dengan kuman Rumah Sakit.

"Oh. Okay. Tidak apa apa" ucap Karin menenangkan. "kamu mau main?" tanya Karin.

Fay menggeleng "tidak tante, aku mau kerja" ucap Fay.

"Kerja?" tanya Karin heran.

"iya mah. Untuk saat ini Fay bukan hanya asistenku tapi juga sebagai sekretarisku" ucap Rafid yang duduk di sofa ruang tamu

Dari asisten perawat, sekretaris. Benar benar pekerjaan yang tidak jelas, pikir Fay.

"Ya ampun. Kau ini tega sekali. Kenapa tidak hari libur saja? Kasihan Fay nanti cape" ucap Karin yang memarahi Rafid.

"tidak apa-apa tante." ucap Fay menenangkan.

"tuh dianya juga tidak apa-apa" celetuk Rafid.

"ish, kau ini" gerutu Karin kepada Rafid.

"kau sudah makan nak?" tanya Karin kepada Fay.

Rafid yang melihat mamahnya menjadi lebih keibuan dari pada biasanya menjadi aneh.

"sudah tante" jawab Fay berbohong padahal belum makan siang dan hanya minum air putih saja.

"Mah, Fay aku bawa ke atas ya. ruang kerja" izin Rafid kepada mamahnya.

"ih kamu, Fay baru saja sampai. Biarkan istirahat dahulu" cegah Karin agar bisa bersama-sama dengan Fay

"tidak usah. Tadi dia udah istirahat di mobil" ucap Rafid tegas.

"Iya tante, aku sudah istirahat. Biar cepet selesai aku mau kerja dulu sama Rafid" ucap Fay meyakinkan.

"oke, oke silahkan" ucap Karin pasrah.

Rafid membawakan camilan dan minuman untuk Fay. Ini karena asisten rumah tangganya sedang ada urusan pribadi jadi harus Rafid sendiri yang mempersiapkannya.

Sedikit kerepotan membawa nampan berisi air dan camilan karena Karin memanggilnya dan sudah menyediakan camilan untuk Fay padahal sudah dilarang, akhirnya Rafid berjalan lambat demi membawakan air dan camilan untuk Fay.

"Dimakan dulu nih camilannya aku tau kau belum makan siang" ucap Rafid.

"heummm" Fay yang sedang fokus mengetik hanya menjawab dengan gumaman saja.

Rafid yang tidak ingin mengganggu berjalan ke belakang Fay dan melihat hasil kerja Fay.

Fay yang ingin mengambil minum yang ada disebelah kanannya menoleh.

"Ya...." Fay terperanjat saat wajah Rafid hanya satu inchi dengan wajahnya.

Rafid juga sama dengan cepat menjauhkan diri dari Fay.

'ouh. Hampir saja. Hoh'

Pukul 19.00 WIB, akhirnya Rafid mengizinkannya untuk pulang cepat. Ini semua berkat tante Karin yang menasihati anaknya untuk tidak mengembalikan anak perempuan sampai larut malam. Karin juga menyuruh Rafid untu mengantar Fay sampai ke rumah karena sudah malam.

Selama perjalanan Fay hanya berdiam dan menatap jalanan yang gelap. Rasa lelah mulai terasa bersamaan dengan detak jantungnya yang berdetak lebih cepat dari biasanya.

Tanpa sadar Fay membenturkan jidatnya ke jendela mobil Rafid.

"Hei, kau ingin memecahkan kaca mobilku dengan kepalamu yang keras?" celetuk Rafid.

Fay yang lelah dan merasa pusing dengan perasaan aneh menatap Rafid dengan tajam.

"Diam kau." bentak Fay.

Bersambung ~

Menghindar

Fay memakai jaket kebesaran, kepala yang ditutupi kupluk jaket, masker serta kacamata sehingga wajahnya tidak ada yang mengenali. Fay melihat kanan, kiri, belakang dan depan sebelum masuk ke RS. Melangkahkan kaki secara mengendap-endap seperti ingin mencuri sesuatu. Fay terus jalan mengendap memasuki RS dan menuju ruang ganti perawat.

Apa yang dia lakukan sekarang? batin Fay sudah sampai.

Kenapa Fay menjadi penasaran dengan kegiatan Rafid hari ini. Apa yang terjadi pada dirinya?

Selamat pagi sapa seorang pria yang baru saja datang kepada pegawai *cleaning Service* yang mengepel lantai ruangan.

Fay melepas tas lalu menaruhnya ke dalam loker. Tiba-tiba ada yang membalikkan tubuhnya dan menghimpitnya sampai ke tembok.

"hei.. Kau!" ucap Fay keras dan langsung membekap mulutnya dengan tangan.

"jangan teriak. Kau tau tempat apa ini?" tanya Rafid sambil berbisik.

"justru aku yang bertanya seperti itu. Kau ingin disebut cabul karena masuk ke dalam ruang ganti perawat wanita?" ucap Fay tak mau kalah.

"aishh kau ini, aku ada perlu jawab Rafid.

"sama ku?" tanya Fay

Rafid tertawa mendengar pertanyaan Fay. "memangnya hanya kau orang yang paling penting dalam hidup ku?" tanya Rafid dengan berbisik sambil menggodanya.

"yaishh,,, berhenti berbisik. Jika tak perlu denganku pergi sana" ucap Fay mengibaskan tangannya agar Rafid pergi dari hadapannya.

Oke. Dah Rafid melambaikan tangannya dan pergi.

Fay menangkap pipinya yang tiba-tiba terasa panas karena perlakuan Rafid padanya sehingga Fay tidak menyadari ada tali yang terikat di jaket kebesarannya itu. Fay pun menyadarkan dirinya agar menjadi ke dirinya yang sebenarnya.

Baru beberapa langkah untuk kembali ke loker, dirinya terpental dan sedikit tersungkur karena tali yang mengikat pinggangnya menariknya.

Fay bangkit dan menyusuri tali tersebut dan berujung ke dalam Lift yang akan menuju ruang pribadi Rafid. kau...

Fay membelakangi Rafid dirinya sudah kesal dan tidak dapat berkata-kata. Menarik nafas sedalam mungkin agar seluruh tubuh terisi oksigen memberikan kesan sejuk sehingga api amarah yang membakar dirinya padam.

Lepaskan dokter pinta Fay dengan halus.

tidak mau ucap Rafid dengan senyum terkulum sepertinya puas mengerjai Fay.

Fay tidak ingin banyak bicara dengan cepat membuka jaketnya lalu membuka simpul tali yang terikat di jaketnya. Terlalu melelahkan jika dirinya meminta Rafid untuk

melepaskannya sendiri. Benar-benar sangat kekanak-kanakan tingkahnya kali ini.

Setelah lift berhenti dengan cepat Fay keluar begitupun Rafid.

Mau kemana kau? tanya Rafid yang dengan santai mengikuti Fay yang berjalan lurus.

kemanapun agar tidak bersama orang sepertimu ucap Fay yang berjalan mundur dan masuk ke dalam ruangan.

Rafid hanya tertawa melihat Fay masuk ke ruangannya. ini yang kau bilang tidak ingin bersama orang sepertiku? tanya Rafid.

Fay yang baru sadar dirinya bukan masuk ke ruang ganti perawat melainkan ke ruang pribadi Rafid hanya bisa merutuki dirinya dalam hati.

bodoh lo Fay! gerutu Fay dalam hati.

Fay membalikkan badan lalu tertahan oleh Rafid yang ada dibelakangnya. mau kemana? tanya Rafid.

Fay menyingkirkan tangan Rafid yang ada di bahunya. mau pergi! jawab Fay singkat.

hati-hati dan jangan sampai tersesat ucap Rafid.

Fay memeriksa Rekam Medis pasien bersama dengan Lani dan ka Dinda yang memeriksa Rekam Medis dokter lain di nurse station.

Setiap perawat yang bekerja di poliklinik harus wajib mengasisteni satu dokter dalam pelayanan. Sebelum

pelayanan dimulai perawat harus memeriksa kelengkapan Rekam Medis pasien dengan pasien yang terdaftar untuk berobat.

Fay merasa ingin mengasisteni dokter lain. Dirinya bosan mengasisteni Rafid setiap hari dan menjadi bulan-bulanannya.

Ka Dinda, boleh tidak tukeran mengasisteni dokter? tanya Fay yang masih belum mengerti kebijakan RS dalam penggantian dokter untuk diasisteni.

Boleh jawab ka Dinda singkat.

kalau begitu aku boleh ga tukeran sama ka Dinda? tanya Fay.

Yah, sekarang aku asisten dokter Erno, dokter Erno rada bawel kalau diasiteni dengan yang baru. Kalo mau, tukeran dengan Lani aja sana. Dia megang dokter Ely jawab ka Dinda

Lani! panggil Fay menghampiri Lani yang sama sibuknya dengan ka Dinda.

Rafid masuk ke ruang pelayanan lalu merapikan penampilannya serta barang-barang yang dibawanya.

selamat pagi, dok sapa Lani ketika masuk.

Pagi sapa Rafid yang masih merapihkan barang pribadinya.

dok, saya Lani yang akan mengasisteni dokter hari ini ucap Lani memperkenalkan diri.

kemana Fay? tanya Rafid sambil menatap Lani tajam.

Dia.. Hari ini akan mengasisteni dokter Ely dok jawab Lani gugup karena tatapan Rafid yang seolah-olah menusuk.

Rafid mendesah. ya sudah mulai aja sekarang ucapnya.

Hari kedua Fay tidak mengasisteni Rafid kembali. Rafid mulai geram dengan sikap Fay yang seenaknya.
Rafid yang baru pulang makan malam dengan Wisnu dan temannya memisahkan diri untuk menghubungi Fay.

papah, pulang duluan ya pamit Wisnu yang sudah berada di bangku penumpang mobil sedannya. Ayahnya memang malas menyetir sendiri di usia yang sudah tua dengan alasan matanya sudah rabun.

iya pah hati-hati ucap Rafid yang melambaikan tangan.

Rafid mengeluarkan ponselnya dan mencari kontak bernama **asisten laknat**

Satu, dua, tiga, empat,.....sepuluh nada munculah suara operator.

kemana dia? batin Rafid

Seorang yang di cari Rafid sedang mengganti pakaian seragam perawatnya. Sudah tengah malam pelayanan poli penyakit dalam baru saja berakhir. Hari ini Fay lembur menggantikan ka Dinda karena anaknya yang sakit. Sehingga Fay tidak tega menolak permohonan seniornya itu. Menurut Fay, ka Dinda senior yang paling baik sekaligus orang pertama yang mau mengajaknya berbicara selama

bekerja di RS Santika Medik. Jadi, anggap ini adalah sebagai balas budi.

Tubuhnya lelah setelah bekerja hampir 14 jam. Energinya sudah habis dan belum terisi bahkan dirinya hanya ingin mengisi energi dengan tidur saja.

Fay mengecek ponselnya yang sudah pingsan lebih dulu karena batrainya sudah habis.

pasti mamahnya khawatir jam segini belum pulang batin Fay.

Fay mengunci lokernya dan bergegas pulang sebelum membuat rasa khawatir mamahnya berkepanjangan.

Fay panggil seorang. Fay tahu orang itu perawat yang seruangan dengannya namun Fay tidak terlalu ingat nama orang itu. Sepertinya nama orang itu ka Tari.

iya kak jawab Fay berusaha segar.

Besok bisa tidak menggantikan aku? Jadi kamu besok pagi sore ucap Tari.

oh *my god*. Lembur lagi? batin Fay.

Yah kak hari ini aku sudah lembur ucap Fay beralasan.

Mohon Fay, soalnya yang lain ga bisa sedangkan besok aku harus foto *prewedding* mohon Tari dengan wajah memelas.

Fay terdiam. *oh ya tuhan, mengapa mentalku begitu lemah dengan rawut wajah memelas seseorang* rutuk Fay dalam hati.

Eum... Fay berfikir

bilang aja ga bisa! bisik setan dalam dirinya

jangan, kasian siapa tau dia bisa membantumu nanti bisik malaikatnya juga.

Ya sudah kak, saya yang menggantikan kaka jawab Fay lesu.

oke kalau begitu. Makasih ya Fay ucap Tari dan langsung pergi.

Fay pun hanya tersenyum kecut menyesali keputusannya untuk langsung pulang saja agar tidak bertemu dengan seniornya itu.

Bersambung ~

Menghindar 2

Pukul 06.00 WIB

krincing~

"maaf, kami belum buka" ucap Widad yang menyapu lantai Kafe Kasta sehingga tidak mengetahui siapa yang datang.

"Fay!" panggil Widad dan menghampiri Fay.

Fay merebahkan badannya di sofa kafe. Matanya terpejam namun masih dalam keadaan sadar.

"kau kesini hanya numpang tidur?" tanya Widad yang melihat temannya tidur.

"bisa dibilang gitu" jawab Fay dengan mata terpejam.

Fay membuka matanya "disini ada ga kopi biar mata melek terus selama 48 jam?" tanya Fay.

Kening Widad mengkerut mendengar pertanyaan Fay yang aneh. "ada!" jawab Widad.

"kalau begitu buatkan aku Wi" pinta Fay dan langsung merebahkan tubuhnya kembali di sofa.

"Iya tunggu sebentar ya" ucap Widad.

Widad kembali dengan bantal diatas nampan lalu memberikan kepada Fay yang sepertinya sudah tidur. "Fay pesananmu" ucap Widad membangunkan.

Fay menggeliat dan membuka matanya kembali. "ini pesananmu" ucap Widad memberikan nampan yang berisikan bantal.

"hei.. Widad. Aku butuh kopi yang bikin mata melek 48 jam bukan bantal" ucap Fay.

"Kopi itu ga ada Fay, kau hanya butuh bantal" ucap Widad gemas dengan kelakuan Fay.

Kerincing~

Fay dan Widad menoleh ke pintu masuk.

"Hai Yuri" sapa Fay yang melihat temannya datang.

"oh hai Fay" sapa Yuri. Widad menghindar melihat kedua wanita yang terlihat seperti zombie bertemu dan memilih untuk duduk di hadapan mereka.

"lu jaga kandang pagi hari ini?" tanya Yuri.

"engga, gua 48 jam jaga kandang hari ini" jawab Fay lesu.

"pantesan lesu" celetuk Yuri.

"Gimana ga lesu hah?! Kemaren gua lembur dan pulang jam 12 malam. Sedangkan hari ini gua juga lembur. Dan lu tau yang bikin gua pulang malam itu adalah dokter Erno dan dokter Warni. Mereka itu pasien banyak dan rewel" keluh Fay panjang lebar.

Yuri yang mendengarkan hanya bisa menepuk-nepuk pundak Fay. Yuri tahu dokter Ely adalah dokter spesialis penyakit dalam yang memiliki perasaan yang sensitif sedangkan dokter Warni adalah dokter spesialis kandungan yang juga memiliki banyak pasien selain itu tindakan medis yang dilakukan sangat banyak.

"Fay, kau bukannya kerja sebagai asisten Rafid?" tanya Widad bingung setelah mendengarkan keluh kesahnya Fay.

"lah iya, gua baru inget. Lu bukannya asisten pribadi Rafid?" tanya Yuri juga.

Fay yang ditanyakan oleh temannya jadi teringat dirinya sudah tiga hari Fay menghindari Rafid. Fay juga tidak memiliki alasan yang jelas mengapa dirinya menghindari Rafid. Dirinya hanya tidak ingin bersikap aneh didepan pria itu.

"Gua menghindarinya selama tiga hari ini" ucap Fay.

"karena?" tanya Widad.

"tidak tahu" jawab Fay singkat.

"Tidak tahu?" tanya Widad heran.

"kenapa tidak tahu. Pasti ada alasannya?" ucap Widad sekali lagi dengan sedikit memaksa.

"Aku bilang ga tahu ya ga tau Wi!" teriak Fay. Sakit kepalanya menjadi bertambah akibat pertanyaan Widad.

"Okay, okay. Sekarang kembali kerja dengan Rafid dan jangan mengambil lembur" pesan Widad dengan penuh penekanan.

"iya" ucap Fay nurut.

Fay mengasisteni dokter Ely bersamaan dengan Lani. Cukup menjengkelkan dengan sikap Lani yang diluar dugaannya. Fay menduga dirinya akan menjadi lebih akrab dengan Lani bila bekerja bersamanya dan juga Fay akan mudah berorientasi di ruangan ini dengan cepat. Namun hal tersebut hanya spekulasinya saja. Kenyataannya, Lani tidak

membantunya berorientasi melainkan mempersulit. Dimata Lani tindakan Fay selalu salah.

"carikan Rekam Medis ini" Lani memberikan kertas yang berisikan nomor Rekam Medis.

Fay sedang duduk di *Nurse station* untuk melakukan pengecekan tekanan darah dengan sigap mencarikan Rekam Medis yang diminta Lani.

"cepetan lama nih!" celetuk Lani
Fay tetap mencari dan menghiraukan celetukannya.

Dua menit kemudian~

"Rekam Medisnya ga ada Lan. Di ruang RM juga ga ada" ucap Fay berbisik agar tidak mengganggu dokter Ely yang sedang memberikan pelayanan.

"Tidak usah! Udah ada" ucap Lani tanpa berbisik.

Fay keluar dari poli penyakit dalam dengan perasaan kesal.

Rafid mendatangi Kafe Kasta. "hallo Wi" sapa Rafid saat melihat Widad sedang bekerja di bagian kasir.

"*mocca frappuccino* seperti biasa?" tanya Widad sebelum memberikan minuman ke Rafid.

"Tidak usah Wi. Hanya sebentar aja gua disini" ucap Rafid.

"Loh kenapa?" tanya Widad heran.

"Gua mau nanya Fay. Dia kenapa kok ga keliatan?" tanya Rafid.

"apaan ga keliatan? Hantu kali ah" ucap Widad bercanda.

"gua serius" ucap Rafid.

"Lu ga ketemu dia di RS emang?" tanya Widad balik.

"Engga"

"Ya ampun. Yang begini nih ga peka banget sama orang. Satu atap, satu ruangan masa ga liat dia si" ucap Widad.

Rafid mengerutkan keningnya "emangnya dia tiga hari ini masuk Wi?" tanya Rafid

"Oh ya ampun. Iya. Dia tuh ya kemarin pulang dari RS jam 12 malam dan sekarang harus lembur lagi karena..." belum sempat Widad menyelesaikan ucapannya Rafid pergi begitu saja.

"dasar anak ga tau diri!" celetuk Widad.

- ---

Rafid duduk di ruang tunggu pasien depan poli penyakit dalam. Dia melihat Fay dari kejauhan. Bisa dilihat Fay sedang sibuk melakukan pengecekan tekanan darah pasien dan berkas rekam medisnya.

Saat Fay memanggil pasien, Rafid menunduk agar dirinya tidak terlihat. Rafid melihat Fay menulis dengan menggelengkan kepala dan sering kali menguap. Sudah pukul 21.00 WIB, shift sore telah berakhir sedangkan pelayanan belum berakhir.

Rafid yang awalnya emosi mendengar Fay mengasisteni dokter lain dan rela melembur sedangkan bekerja dengannya Fay banyak sekali alasan dan selalu berusaha

menolak.
Rafid bangkit dari duduknya dan pergi.

Fay keluar dari RS dan mobil sedan berwarna putih berhenti didepannya.

"Cepat masuk" ucap Rafid membuka kaca jendela mobilnya.

"Tidak usah terimakasih" ucap Fay menolak.

"Tidak apa apa. Ku antar. Kau lelah bukannya sudah bekerja 48 jam?" tanya Rafid.

Fay terdiam sejenak lalu membuka mobil Rafid.

"Kau sudah makan?" tanya Rafid saat Fay sudah masuk ke dalam mobilnya.

"Sudah antar aku pulang saja. Aku lelah sekali hari ini" ucap Fay lesu.

"ya sudah kalau maumu seperti itu" ucap Rafid mengalah. Kali ini Rafid rela mengalah untuk berdebat dengan Fay.

------+--

Rafid menghentikan mobilnya di kediaman Fay.

"sudah sampai" ucap Rafid saat melepas sabuk pengamannya.

Tidak ada respon. Rafid menoleh ke sebelah Fay sudah terlelap. Dia memandangi wajah Fay yang masih tidur.

"*cantik*" batin Rafid saat melihat wajah Fay dari dekat.

"Jangan ganggu aku. Aku sedang tidak ada tenaga untuk berdebat" rancau Fay lalu menggeliat.

Rafid tersenyum mendengar rancauan Fay saat tidur terlihat lebih imut.

"jangan menatapku seperti itu" ucap Fay tegas yang membuat Rafid menjauhkan wajahnya. Fay sudah terbangun.

"Sudah sampai" ucap Rafid menggaruk kepalanya yang tidak gatal.

"sudah tau. Dan kau tidak membangunkan aku" ucap Fay sambil mencari barang bawaannya agar tidak tertinggal.

"Tidak juga. Justru aku ingin membangunkanmu tapi kau tidak bangun juga. Dasar kebo" ucap Rafid.

"Ah terserahlah. Terimakasih tumpangannya. Selamat malam" ucap Fay lalu menutup mobil Rafid dan masuk kedalam rumahnya.

'*Wanita batu*' Gerutu Rafid.

Bersambung ~

Fay Vs Lani

"Yuri, lo dimana?"

Fay berdiri di depan restoran. Matanya menoleh kanan dan kiri mencari seseorang yang sedang di telefonnya. Siapa lagi jika bukan Yuri.

Hari ini Yuri mengajaknya untuk bertemu. Selagi keduanya libur, Fay mengusahakan untuk pergi bersama dengan Yuri padahal mendapat izin dari kedua orang tuanya sangat sulit.

"halo Fay"

Fay yang sudah menemukan Yuri langsung memutuskan sambungannya.

"ah elu Yuri, bilang dong kalau sudah sampe" ucap Fay.

"Hehehe. Maaf Fay" ucap Yuri sambil menampilkan senyum kuda.

----+----+-----

"lu katanya mau dateng sama Endar. Kemana dia?" tanya Fay sambil memakan *French Fries*-nya.

Setelah keliling mall tanpa ada tujuan, mereka duduk di sebuah tempat dengan di dekorasi taman ditengah mall.

"dia lagi ada urusan. *Meeting* gitulah sama bosnya" jawab Yuri.

"Ohh"

"oh iya Fay, hari ini lo libur?" tanya Yuri.

"Iya, Rafid sendiri yang bilang denganku" jawab Fay yang terus mengunyah makanannya.

"oh, padahal Rafid ada jadwal di RS hari ini"

Perkataan Yuri membuat Fay berhenti mengunyah, pasalnya Rafid sendiri yang mengatakan bahwa hari ini dia tidak memiliki jadwal praktik dan membiarkan Fay berlibur.

"benarkah?" tanya Fay tidak percaya.

"yeh.. Nih" Yuri memperlihatkan sesuatu diponselnya. Disana ada foto Rafid sedang mempresentasikan sesuatu di sebuah tempat.

"Dia lagi presentasi bukan pelayanan" jawab Fay santai lalu melanjutkan mengunyah.

"Hei, lihat dulu dong tempatnya dan siapa yang menjadi asistennya hari ini" Yuri meperbesar foto di ponselnya.

Fay mengamati dengan teliti foto yang ditunjukkan Yuri. Rafid sedang presentasi di ruang pertemuan RS Santika Medik dan Lani sebagai asistennya.

Rahang Fay sedikit membuka lalu kemudian sedikit tersadar. "kenapa Lani?" tanya Fay heran. Ada rasa tidak rela Lani mendekati Rafid.

Yuri memasukkan kembali ponselnya ke dalam tas. "entahlah, gua fikir lo tau. Kalau asistennya petugas lain gua ga akan beri tahu lu Fay. Tapi karena Lani makanya gua beri tahu" ucap Yuri.

Fay terdiam benar juga. Bagaimana seorang Lani sebenarnya ?

-------+ ------------------------+ -------

"Fay, dr. Rafid praktek jam berapa hari ini ?"

Fay yang tengah sibuk mempersiapkan alat dan ruangan poli Bedah terhenti ketika Lani menemuinya.

"eum... kurang tau" jawab Fay yang kembali merapihkan alat medis.

"kok ga tau" tanya Lani dengan suara meninggi.

Fay meletakkan alat-alat medis yang sudah dirapihkannya ke troli "gua ga tau Lani. Dia bisa datang tepat waktu atau tidak" jawab Fay malas.

"ohh, ya udah lu bantu dulu gih di poli penyakit dalam. Kasian ka Wina sendirian soalnya gua mau rapat dulu" perintah Lani.

Fay mulai menggerutu tidak jelas ketika Lani sudah menghilang keluar dari ruangan. Semakin kesini Lani menjadi semena-mena. Perintah sana sini. Padahal kebutuhannya sudah ada ditangannya. Merahinya di depan pasien dan dokter seolah-olah aku adalah orang bodoh.

"hei cepetan. Lama banget" teriak Lani dari ambang pintu poli penyakit dalam.

"loh lu kok yang jadi asisten dokter Ely. Ka Wina mana ?" tanya Fay heran saat yang keluar dari poli penyakit dalam adalah Lani bukan ka Wina.

"gua tukeran sama dia. Ka Wina yang rapat" jawab Lani singkat.

"oh" Fay mulai memeriksa status pasien yang telah diperiksa. Lagi dan lagi dengan perintah yang tidak jelas.

"oia, lo yang didalam sana gua mau nganter lembar tindakan ke kasir. Ini pasien umum" Fay merapikan status pasien agar tidak berantakan berikut lembar tindakan pasien dengan jaminan kesehatan agar tidak ada yang hilang satu berkaspun lalu masuk menggantikan Lani.

Fay belum pernah mengasisteni sendiri dokter Ely karena kesan yang ditangkapnya adalah orang yang sensitif dan berisiko tinggi jika melakukan kesalahan. Sudah sebulan lebih dia bekerja di RS Santika Medik, Fay juga ikut melihat sistem perawat yang berkerja sebagai asisten dokter Ely. Hal itu membuat dirinya sedikit tenang apabila salah satu perawat yang meminta Fay menggantikan menjadi asisten dokter Ely.

"kamu namanya siapa ?" tanya dokter Ely yang membuat Fay menghentikan kegiatannya merapikan berkas.

"saya Faezya dok, Biasa dipanggil Fay dan saya sudah satu bulan tiga minggu dua hari telah bekerja disini" ucap Fay memperkenalkan diri.

"waduh, lengkap sekali" ucap dokter Ely tertawa mendengar perkenalan Fay.

"kau, asisten Rafid ya ?" tanya dr. Erno

"iya dok" jawab Fay singkat.

"memangnya dia tidak praktek hari ini?"

Mendengar pertanyaan dokter Erno, Fay melihat jam tangannya sudah menunjukkan pukul 12.10 WIB artinya pelayanan dokter Rafid sudah mulai dari dua jam yang lalu.

"praktek dok" jawab Fay lalu meminta izin kepada dokter Ely untuk pergi.

----------=----------=----------

Setelah mengembalikan status pasien ke petugas Rekam Medis, Fay segera menemui Rafid.

"siang dok" Fay membuka pintu ruang poli bedah. Disana Rafid yang bermain ponselnya sehingga tidak tahu Fay datang hanya Lani yang sedang membereskan ruang menyadari Fay.

"oh lu. Sudah selesai dokter Ely?" tanya Lani yang membuat Rafid meyadari Fay datang.

"iya" jawab Fay singkat. Fay sedang tidak fokus mendengarkan pertanyaan Lani karena tatapan Rafid yang membuat mentalnya turun.

"sudah dibereskan ?"

"sudah"

"status sudah dikembalikan ?"

"sudah semuanya Lan" jawab Fay tegas

"okey, tolong bereskan ini. Soalnya ka Wina tidak ada yang bantuin" ucap Lani

lalu pamit kepada dokter Rafid "dok, saya pamit ke dokter Warni dulu ya"

"iya terimakasih Lani" jawab Rafid dengan nada lembut.

"iya sama-sama dokter" ucap Lani lalu keluar dari ruangan.

Fay yang melihat tingkah Lani yang seenaknya membuat emosinya memuncak ditambah dengan sikap Rafid yang lembut dengan Lani membuat dirinya menjadi terbakar api emosinya sendiri.

"ada apa dengan ekspresimu?" tanya Rafid yang membuyarkan lamunan Fay. Fay masih berdiri dihadapan Rafid dengan senyum tersunggingnya.

"aku hanya heran, mengapa dengan Lani kau bisa selembut itu sedangkan denganku tidak bisa?" tanya Fay yang mengambil kursi di hadapan Rafid lalu melipat tangannya didada.

"kenapa? Kau tidak suka?"tanya Rafid kembali.

"aku mengajukan pertanyaan jangan dijawab dengan pertanyaan lagi" cibir Fay.

"ah sudahlah tidak ada gunanya bertanya kepadamu" ucap Fay pasrah ketika Rafid hanya menyunggingkan senyuman kepada Fay tanpa menjawab pertanyaannya.

"jawab pertanyaanku dulu. Mengapa kau tidak mengasisteni aku selama tiga hari ini?" tanya Rafid.

Fay terdiam tidak dapat menjawab pertanyaan Rafid.

"lebih tepat tiga hari" jawab Fay tegas.

"loh, kau tidak mengasisteniku hari ini jadi ku hitung empat hari" ucap Rafid yang tidak ingin kalah.

"hei...hari ini aku ingin mengasistenimu tapi Lani ..." ucapan Fay terhenti.

'*tidak mungkinkan dia menjelekkan teman sekampusnya sendiri dihadapan Rafid yang seorang anak dari pemilik RS tempatnya bekerja. Bisa-bisa nama kampusnya menjadi jelek*' batin Fay.

"iya tiga hari" jawab Fay pasrah.

"okey kau mengakuinya tiga hari tanpa alasan tidak mengasisteni aku. Artinya kau tidak menerima gaji dariku selama tiga hari" ucap Rafid santai.

Fay hanya mendesah baru mengingat poin kontrak kerjanya dengan Rafid bahwa gajinya akan dibayar apabila mengasisteni Rafid. Mau tidak mau Fay mengikuti keputusannya itu.

---------= ----------= ----------

Hari selanjutnya Lani terus memberikan perintah kepada Fay sehingga membuatnya menjadi kesulitan dalam bekerja. Tubuh dan jiwanya sudah tidak berada di tempat yang sama ditambah lagi dirinya harus bekerja lembur untuk menggantikan ka Dinda. Menurut Fay, hanya ka Dinda yang peduli dengannya dan membantunya.

Fay mengasisteni dokter Warni, SpOG dibantu dengan Lani. Namun sistem pelayanan menjadi sangat rumit jika dibantu dengan Lani dan tidak sistematis, sehingga Fay harus berfikir keras menyeimbangkan palayanan dan tindakan yang telah diperbuat Lani. Sering kali Fay mendapatkan teguran bahkan omelan jika bersama dengan Lani. Fay tidak suka diberlakukan seperti budak yang tidak mengetahui mana yang letak kesalahannya.

"kak kak" panggil sesorang dengan berbisik

Fay menoleh kearah pintu dimana ada seorang wanita melambaikan tangan memanggilnya. Fay melihat keadaan sekitar masih aman, ada Lani didalam dan pasien hanya menerima nasihat artinya Fay bisa menghampiri wanita itu.

"ada apa ka Nani?" tanya Fay setelah keluar dari ruangan.

"ini ka, boleh minta tolong ga ? ada pasien MCU (*Medical Check Up*)" pinta ka Nani dari bagian *Frontliner.*

"iya sudah ayu. Sudah ada pasiennya kan ?" tanya Fay.

"sudah ada kak. Ayo" ucap Nani dan pergi bersama Fay menuju ruangan poli umum.

==========

"Fay !!!! Fay !!" teriak Lani.

Fay yang sedang melakukan atropometri (pengukuran fisik tubuh manusia) terhenti karena teriakan Lani yang memenuhi ruangan.

"Fay!!" Lani membanting pintu poli umum dengan kencang.

"lo kemana aja si ! pasien lagi banyak ! asisten poli kandungan itu ga bisa satu orang ngerti ga!" bentak Lani di depan pasien dan ka Nani.

Fay yang merasa dimarahi dengan Lani menunduk malu dengan keadaan yang tidak mengenakkan ini.

"iya Lan maaf tadikan lagi *break* jadi bantu pasien MCU dulu karena ga ada perawatnya" ucap Fay membela dirinya.

Memang poliklinik sedang mengalami kekurangan tenaga. Hanya ada 7 perawat yang menjadi perawat poliklinik sedangkan ruangan yang aktif 4 ruang dalam satu shift.

"ahhh udah nanti aja. yang ini lebih penting!" ucap Lani tidak terima.

Fay menoleh kearah pasien dan mengecek semua pemeriksaan yang sudah dilakukannya. Sedikit lega pemeriksaannya sudah lengkap hanya bagian dokter umum yang melengkapi.

"Maaf ya pak atas ketidaknyamanannya dan sekali lagi maaf ya pa" ucap Fay dengan rasa bersalah dengan ketidaknyamanan yang dilakukan oleh teman sejawatnya.

"ka, makasih ya ka" ucap Nani

Fay yang langsung bergegas menghampiri Lani hanya bisa tersenyum membalas ucapan ka Nani.

"permisi bu" Fay masuk ke bagian kasir dengan rasa takut.

Fay memegang dua buah kertas putih yang merupakan lembar tindakan pasien jaminan kesehatan. Fay menemukan lembaran itu berada di buku laporan pasien dokter Rafid. Fay tidak mengetahui ada berkas yang tertinggal didalamnya. Mau tidak mau karena seluruh pegawai megetahui bahwa dirinya adalah asisten pribadi dokter Rafid harus mempertanggung jawabkannya.

"iya ada apa" jawab seorang wanita muda yang Fay tidak tahu namanya. Fay sangat sulit menghafal nama orang.

"eum... begini ka saya .... meninggalkan ini di buku laporan dokter dan saya lupa memberikannya" ucap Fay mengakuinya.

"ini sudah dua hari yang lalu ya?" tanya wanita muda itu.

"iya" jawab Fay singkat. Fay tidak mungkinkan bilang bahwa saat itu Lani yang mengasisteni dokter Rafid.

"ah... saya tidak berani ah... coba tanya bu Muni." ucap wanita muda itu dengan mengembalikan lembaran itu ke Fay.

"bu Muni siapa ya ka?" tanya Fay.

"bu Muni kepala kasir. Saat ini, beliau sedang rapat dengan petinggi" jawab wanita itu.

"oh gitu ya.. ya sudah ka. Saya akan bertemu dengan bu Muni dulu kalau begitu. Permisi ka" ucap Fay pamit.

Fay berjalan gontai suatu yang buruk terjadi. Fay melihat lembar tindakan yang dipegangnya membaca tindakan yang telah diberikan. Semuanya adalah tindakan GV (Ganti Verban) dan semua memiliki resep obat.

Fay mendesah berapa besar uang yang harus digantinya untuk kedua pasien ini ? batin Fay.

Bersambung ~

1578 kata. maaf kalo ga nyambung dengan part sebelumnya sedikit bingung mau nampilin apa.

Dilema

Fay bersiap berangkat dinas siang. Rafid tidak ada jadwal praktek hari ini dan meminta Fay untuk bertemu dengannya di ruang kerjanya di RS.

"mah, Fay berangkat dulu ya" pamit Fay kepada Ami.

"Iya sudah hati-hati" ucap Ami berdiri di luar untuk melihat Fay berangkat.

"mah" panggil Fay lesu.

"Ada apa?" tanya Ami.

"eum.... Jika aku tidak mendapatkan gaji bulan ini bagaimana?" tanya Fay dengan ragu. Fay ingin menutupi masalah ini dari orang tuanya namun Fay tidak bisa berbohong kepada orang tuanya sekecil apapun.

"loh kok?" tanya Ami dengan suara tinggi.

"Iya, aku menyebabkan masalah. Lembar tindakan pasien ada yang tertinggal dan pasien itu adalah yang berobat dengan jaminan kesehatan. Jadi, jika tidak ada lembar tindakan itu artinya Fay harus menanggung semua biaya berobat pasien itu" cerita Fay dengan menundukkan kepalanya agar tidak terlihat bahwa dirinya ingin menangis.

"Kamu ini teledor sekali" cibir Ami.

"Saat itu bukan aku yang mengasisteni Rafid mah. Ada teman aku" bela Fay.

"hah...." Ami menghela nafas panjang.

"Tapi Fay belum tau akan dipotong gaji atau tidak mah. Karena Fay belum bertemu dengan kepala kasirnya. Itu hanya gambaran yang terburuk jika lembar tindakan hilang. Berbeda dengan kasus terlambat *input*" Fay tersenyum menenangkan mamahnya.

"ya sudah, mudah-mudahan tidak akan dipotong" ucap Ami berharap sekaligus menenangkan hati anaknya.

"Amin mah, Fay berangkat dulu ya" pamit Fay dan melajukan motor *matic*-nya.
"iya hati-hati"

+++++

Fay duduk ditangga darurat yang menghubungkan lantai 2 dan lantai 3. Sesekali Fay mengusap pipinya dengan punggung tangannya agar aliran air matanya tidak terlihat oleh siapapun. Sesekali menghentakkan kakinya agar perasaan kesalnya hilang. *Semua ini gara-gara Lani !* batin Fay kesal.

Fay baru saja bertemu dengan kepala kasir membicarakan mengenai lembar tindakan yang ditinggalkannya. Seperti yang diduga Fay, bu Muni akan memotong gajinya sebagai ganti apabila tindakan pasien tidak di klaim. Fay akhirnya menyetujui dengan terpaksa. Hal itu sebagai rasa tanggung jawab atas kesalahan yang dibuatnya.

"Hei ada dengan mu" Fay mendongak melihat Rafid berdiri dibelakangnya. Buru-buru ia menghapus air matanya yang tersisa agar tidak ketahuan Rafid bahwa dirinya menangis. Untungnya ruangan sedikit gelap.

"Tidak ada apa apa" jawab Fay.

"Oh, suka sekali gelap gelapan seperti Abg jaman sekarang saja" celetuk Rafid.

"Biarkan saja" tampik Fqy.

"Sudahlah ayo ke ruanganku" ucap Rafid mengalah.

++++++++

Rafid mengambil kardus dari bagasi mobilnya. Dia bisa saja menyuruh Fay untuk ke rumahnya sehingga tidak perlu repot-repot membawa bahan untuk thesisnya ke RS, tapi dia tidak tega memperlakukan Fay mengingat dia kemarin abis lembur tiga hari kembali.

Rafid meminta tolong bawa satpam RS membawa kardus itu ke ruang pribadinya.

"Maaf pak, saya ingin memberitahukan lift pribadi bapak sedang dibersihkan dan lift pasien sedang rusak lalu direktur memerintahkan memakai lift pribadi untuk lift pasien" ucap satpam.

"Oh ya sudah tidak apa apa" jawab Rafid santai.

Rafid dan ayahnya memiliki sikap yang sama untuk tidak mempermasalahkan fasilitas pribadi dipakai untuk pasien. Menurutnya mereka yang lebih membutuhkan daripada dirinya dan ayahnya.

Rafid memilih menaiki tangga darurat karena lifnya sangat penuh, hitung-hitung olahraga.
Baru sampai lantai dua, nafas Rafid sudah terengah-engah. Akibat jarang berolahraga akhir ini membuat dirinya menjadi lemah. Rafid mengatur nafasnya lalu menyadari ada suara isakan seseorang.

Rafid mencoba mendekati orang itu secara perlahan.
"Hei ada apa denganmu" ucap Rafid.

Rafid sedikit kaget melihat Fay. Walaupun minim cahaya, Rafid menyadari itu adalah Fay.

"Oh, suka sekali gelap gelapan kaya ABG jaman sekarang saja" celetuk Rafid

"Biarkan saja" Rafid sedikit memundurkan badannya sedikit ketika Fay berdiri dihadapannya.
Rafid mendesah "Sudahlah ayo ke ruanganku" ucapnya pasrah.

++++++++++++++++

Rafid memberikan minum kepada Fay. Rafid sedikit bingung untuk memulai percakapan setelah apa yang dikatakannya tadi. Sedangkan Fay masih terdiam menatap kosong botol minumnya.

Tok tok tok

Suara ketukan pintu menghilangkan suasana hening. Satpam yang diminta tolong Rafid untuk membawakan barang miliknya.

"letakkan disana saja pak" ucap Rafid sambil menunjuk meja kerjanya.

"Terimakasih pak" ucap Rafid saat satpam meninggalkan ruangannya.

"Mana karya dosenmu?" tanya Fay yang mengikuti Rafid membongkar bawaannya.

Fay melihat setiap berkas yang dikeluarkan oleh Rafid dari kardus bawaannya satu persatu.

"kenapa bukunya terlihat baru sekali. Jarang di baca ya?!" cibir Fay melihat buku yang di bawa Rafid.

"baca, hanya baca judul, membukanya sekilas lalu tutup lagi" jawab Rafid

"ho.. itu sih sama saja dengan tidak pernah membaca" jawab Fay.

"kau menggunakan kata tidak pernah ya nona Fay. Kata itu tidak cocok digunakan walaupun aku membaca judulnya saja" ucap Rafid dengan tenang.

"ohh.. terserah kamu saja" jawab Fay singkat lalu kembali duduk di kursi kerja Rafid.

Rafid tersenyum senang karena berhasil membuat Fay kalah dalam membalas kata-katanya. Sangat menyenangkan batin Rafid.

++++++++++++++++++++

Drrrrrrttttttttttt~

Suara getaran ponsel menghancurkan suasana hening dan serius di ruang kerja Rafid. Ponsel Fay bergetar.

"angkat. Berisik sekali membuat konsetrasiku buyar saja" keluh Rafid yang sedang membaca bukunya.

Fay melihat layar ponselnya. Lani. Fay kembali meletakkan ponselnya di meja dan kembali berkutat mengerjakan tugas Rafid. Terlalu malas Fay melayani orang yang sudah dianggapnya berbahaya olehnya

Drrrrtttt~

Lagi-lagi panggilan masuk dari Lani.

"sudah ku bilang angkat" ucap Rafid dengan suara yang meninggi.

Dengan terpaksa Fay mengangkat panggilan Lani.

"hallo.. oh ka Dinda. Kok pakai nomor Lani?" tanya Fay lega setelah mengetahui bahwa yang memanggilnya bukan Lani.

"*besok dokter Rafid praktek pagi bisa tidak kau menggantikan aku masuk sore ku harus mengurus berkas ke dinas Bandung*"

Fay terdiam memikirkan permintaan Dinda. Sebenarnya dirinya sudah seminggu penuh lembur dan hari ini baru bebas dari kata lembur. Sedikit berat harus kembali lembur.

"berapa hari ka?" tanya Fay.

"*dua hari*" jawab Dinda

"dengan siapa aku saat dua hari itu?" tanya Fay memastikan bahwa tidak ada Lani bertugas dengannya.

"*Lani*"

Tubuh Fay lemas dan menyesali bertanya lama-lama dengan Dinda.

"tidak bisa kak, aku baru ingat ada acara juga" ucap Fay tegas menolak. Biarkan saja dirinya dikatakan junior tidak sopan karena menolak permintaan senior. Bukankah jika terus mengabulkan permintaan seniornya, mereka akan melunjak.

"*yah Fay, satu hari saja dan aku tambahkan 20 ribu untuk menggantikan aku satu hari*" pinta Dinda

Fay berfikir kembali. Besok hari Rabu jadwal yang lumayan sepi karena dokter yang memiliki pasien banyak tidak masuk karena praktek di tempat lain " ya sudah ka" ucap Fay pasrah.

"*terimakasih Fay*"

"sama-sama" ucap Fay mengakhiri dan menutup panggilan Dinda. Tubuhnya seketika lemas karena terpaksa menerima lembur kembali.

"*Aakkkhhh! Mengapa diriku tidak bisa menolak permintaan orang*" rutuk Fay dalam hati.

++++++++++++++++

Rafid memandangi Fay yang menerima panggilan telefon sambil melihat laptop yang ada dihadapannya. Jika dilihat dari posisi tempat duduknya saat ini, Fay berada di meja kerja Rafid seolah diri wanita itu adalah bos sedangkan Rafid duduk di sofa ruangan. Rafid tersenyum saat melihat berbagai ekspresi Fay saat menerima telefon. Menurutnya saat Fay berfikir adalah ekspresi yang lucu.

"ada apa kau tertawa"

Senyuman Rafid menghilang saat Fay sudah tidak menerima telefon dan menatap Rafid dari balik meja kerjanya.

"tidak ada." Rafid mengelak dan masih tersenyum simpul.

"oia, besok setelah pelayanan selesai kau akan kesini terus ya dan uang lembur akan ku bayar" ucap Rafid.

Bersambung ~

Manito 1

wohooo 1 bulan lebih ga posting nih cerita karena suatu hal....

lanjut aja deh ya... jangan lupa give me a star. ^^

Fay membereskan rekam medis pasien poli anak. Satu persatu melihat status pasien untuk melihat diagnosa masing-masing pasien yang telah berobat lalu menulisnya ke dalam buku registrasi Ruang Poli.

Poliklinik memiliki berkas masing-masing ruanh untuk mendata pasien yang berobat. Jika dihitung terdapat tiga berkas untuk setiap pasien dan harus diisi oleh perawat. Pertama rekam medis, buku register poli dan terakhir lembar kertas data milik petugas rekam medis untuk mengetahui perpindahan tangan rekam medis dari poli ke petugas rekam medis.

Cukup rumit memiliki tanggung jawab sebagai seorang perawat. Bukan hanya tanggung jawab melayani pasien namun harus menjaga buku riwayat pasien agar tidak hilang. Jika salah satu berkas hilang kau akan mempertanggung jawabkan kesalahanmu dengan cara apapun, namun kebanyakan dari perawat memilih gajinya di potong sama halnya dengan Fay karena terlambat mengembalikan berkas kuitansi pelayanan pasien ke loket pembayaran.

Hari ini seluruh pegawai rumah sakit menerima gaji mereka selama sebulan. Fay hanya menghembuskan nafasnya. Rafid sudah membayar gajinya kemarin dan sekarang Fay harus merelakan gajinya habis dalam sehari untuk membayar kesalahannya itu kepada loket pembayaran. Maka dari itu

dirinya harus bekerja ekstra dengan cara menggantikan senior lembur untuk mendapatkan uang agar kebutuhan seharinya. Lalu bagaimana pekerjaannya dengan Rafid ?

Fay memiliki berbagai macam alasan untuk itu saat ini. Karena jadwal praktek dokter Rafid yang selalu pagi untuk bulan ini, Fay merasa itu sebuah keuntungan walaupun harus berbohong kepada Rafid.

"Fay jangan lupa setelah ini bantu aku asisteni dr. Ely" ucap Lani menghampiri Fay yang sedang menyusun Rekam medis untuk dikembalikan ke pertugasnya.

"iya setelah ku mengembalikan ini" jawab Fay lalu meninggalkan Lani.

Fay masih malas berlama-lama dengan Lani karena akan menguras energinya yang sudah menipis jika malam hari. Saat ini pukul 21.30 WIB, pasien dr. Ely masih ramai menunggu diluar*. "Sebenarnya berapa pasien yang diterima hari ini?"* batin Fay.

Pukul 23.30 WIB.

Fay membereskan meja *Nurse station* yang berantakan setelah pelayanan. Pelayanan baru saja berakhir. Tubuh Fay sudah mati rasa karena lelah. Sejenak Fay meringis saat menempelkan bokongnya di kursi ruang tunggu pasien. Rasa sakit dipinggangnya karena tidak berkemih dan tidak minum seharian ini akibat ramainya pasien yang datang. Dirinya sudah rapih untuk pulang ke rumah. Namun, dirinya ingin badannya relaks sebelum fokus untuk menyetir di tengah malam.

Fay melihat sekeliling ruangan poli. Sepi. *'Kemana teman-temannya? Sudah pulangkah ?'* batin dirinya.

Fay menyandarkan punggungnya di kursi. 10 menit saja untuk merelakskan diri. Namun, Fay mulai terlelap karena terlalu lelah.

>>>>>>>>>>>>>>>>>>>>>>>>>>>>>>>>>>>0<<<<<<<<<<<<<<<<<<<<<<<<<<<<<<<<<<<

Fay terbangun saat matahari memancarkan sinar ke wajah mulusnya. Wanita itu masih mengenakan seragam rumah sakitnya. '*jorok sekali kamu Fay*' rutuknya dalam hati.

Fay merasakan badanya sangat sakit terutama dibagian kakinya saat bangun. Rasa sakit yang dirasanya menyadarkannya bahwa seharusnya Fay tidak berada di kamar rumahnya saat ini. Fay mengerjapkan mataya sekali lagi. Ini benar kamarnya yang dipenuhi boneka panda besar di atas kasur luasnya. Tidak salah lagi. Fay bangkit dan keluar dari kamarnya.

"Mah, aku pulang jam berapa semalam?" tanya Fay saat sudah menemukan Ami sedang menyiapkan sarapan untuk adiknya yang ingin berangkat sekolah.

"setengah satu malam. mamah nungguin kamu. Mau telefon mama ga punya ponsel, ingin pinjam ponsel ayah juga ayahnya sudah tidur jadi mamah hanya bisa nunggu karena ga tega bangunin ayahmu yang lelap banget tidurnya" curhat Ami panjang lebar.

"mau pake ponsel aku yang lama?" tanya Fay

"ga usah, lagian mamah ga bisa gunain ponsel"

"belajar lah mah"

"iya nanti belajarnya, mama lagi siapin sarapan buat Andi" jawab Ami.

Orang tua Fay masih kolot dalam masalah teknologi. Bahkan ayahnya belajar mengetik dan mengirim SMS baru-baru ini dan ponsel yang digunakan bukanlah *smartphone* melainkan ponsel biasa yang keluaran 10 tahun yang lalu. Sehingga Fay sangat kesulitan dalam memberikan kabar kepada orang tuanya apabila ada jadwal lembur. Fay merasa bersalah membuat orang tuanya menunggu begitu lama.

"mah, tadi malam aku pulang naik motor?" tanya Fay yang penasaran.

Ami sedang menuangkan susu kedalam gelas Andi dan Fay lalu duduk di hadapan Fay. "engga kamu pulang diantar Widad" jawabnya.

Kening Fay berkerut bingung "Widad mah? Kok bisa?" tanyanya.

"entahlah mamah juga ga tau. Karena sudah malam jadi ga sempat ngobrol banyak. Kirain mamah, kamu pingsan di rumah sakit makanya digendong pulangnya. Eh tau-taunya kau ketiduran di bangku RS katanya" ucap Ami.

Fay mengingat kejadian semalam yang hanya istirahat sebentar selama 10 menit sebelum pulang. Namun dirinya malah terlelap begitu saja.

>>>>>>>>>>>>>>>>>>>>>>>>>>>>>>>>>>>0<
<<<<<<<<<<<<<<<<<<<<<<<<<<<<<<<<<<<

Sebelum berangkat Fay menyempatkan diri mampir ke kafe Kasta. Fay merasa ada yang mengganjal dengan kejadian tadi malam.

"hai Fay" sapa Widad yang menyadari Fay datang.

"ga jaga kandang?" tanya Widad saat Fay sudah duduk di tempat biasa dia tempati.

"ini mau jaga kandang" jawab Fay.

"Wi, aku mau kopi yang bikin ku melek selama sembilan jam" pinta Fay menatap Widad dengan pandangan memelas.

"oh ya ampun, kau terlihat seperti zombi dengan mata pandamu" keluh Widad ketika ditatap Fay lalu menjauhkan diri untuk membuat permintaan Fay.

Fay menundukkan kepalanya diatas meja. Dirinya harus melunasi hutang tidurnya karena pola tidurnya yang berantakan karena lembur. Kalau bukan karena Lani yang memintanya ke RS siang ini mungkin dirinya sudah berada di alam mimpi mumpung Rafid tidak mengganggunya.

Bagaimana kabar Rafid?

Dia baik kok, terakhir kali bertemu dengannya tiga hari yang lalu. dan setelah itu dirinya bagaikan ditelan bumi.

"ini pesananmu" Widad menyodorkan segelas kopi dihadapannya.

Fay mengangkat wajahnya lalu kembali duduk tegak. "*thanks* ya" ucapnya.

"Wi. kamu semalam ngantar aku pulang ?" tanya Fay penasaran.

"engga. Memangnya ada apa?" tanya Widad balik.

"ah Wi jangan bohong. Mamaku bilang kau mengantar aku pulang dalam keadaan tidur karena ketiduran di RS" ucap

Fay yakin bahwa ibunya tidak berbohong.

"engga kok. Suer" ucap Widad sambil menunjukkan dua jarinya.

"lalu jika bukan kau siapa ?"

Fay mulai bingung mengenai siapa yang mengantarnya semalam.

Tidak mungkin dirinya tidur sambil berjalan. Lagian mana bisa orang tidur sambil berjalan sampai menempuh jarak 8 km. Aneh bukan?

>>>>>>>>>>>>>>>>>>>>>>>>>>>0<<<<<<<<<<<<<<<<<<<<<<<<<<<

Fay duduk di kantin RS khusus karyawan. Sesekali mengaduk lalu menyeruput minuman *ice tea* dengan pandangan kosong. Tapi fikirannya tidak justru ramai sekali dengan pertanyaan yang terus bertambah.

"hai Fay"

Fay terperanjat sedikit ketika Yuri duduk dihadapannya. "eh lu Yuri. Udah jaga kandangnya ?" tanya Fay.

"udahlah emang ruangan gua selalu lembur kaya ruangan lu" ucap Yuri dengan nada mengejek. Sedangkan orang yang diejeknya hanya tersenyum simpul.

"oia, hari ini lo ga jaga?" tanya Yuri yang penasaran dengan tampilan Fay yang masih mengenakan pakaian seperti orang mau jalan-jalan.

"hari ini sebenarnya gua jaga. Gantiin si ka Tari karena dia mau ngurus STR. Eh nyatanya dia masuk." jawab Fay

"ya enak dong, lo bisa istirahat. Karena selama seminggu ini lo lembur mulu"

Fay menganggukkan kepala setuju dengan ucapan Yuri. "bukan seminggu tapi hampir setengah bulan ini" jawab Fay membetulkan.

"nah itu dia, lu emang butuh duit. Tapi kan badan lu butuh istirahat dan batin lu juga butuh istirahat dari ocehannya Lani. Betulkan"

"hahaha.. lu ya.. tapi bener juga sih. Cape banget setiap jaga dengannya diocehin terus" curhat Fay.

"nah itu dia. Oiya Fay, mengenai kuitansi yang tertinggal itu bagaimana ?" tanya Yuri

Fay meraih tasnya lalu mengambil amplop coklat. "ini. Kemarin sudah ku bayar setelah mendapatkan gaji dari Rafid tapi tadi saatku sampai, bu Muni mengembalikannya dengan alasan sudah diklaim padahal waktu itu dia mengatakan tidak bisa diklaim dan harus mengganti rugi"

Yuri meraih amplop uang dan ada slip kuitansi pelunasan. "Fay. Berapa uang yang harus lo ganti rugi untuk itu?"

" Rp. 876.000,-" jawab Fay mantap karena Fay tidak akan melupakan nominal pemotongan gaji yang begitu besar dalam karirnya.

"oh. Astaga" Yuri mengeluarkan uang dari amplopnya lalu menghitung. "uangnya Rp1.200.000,00 lebih dong."

Fay langsung merebut amplop uang dari tangan Yuri lalu menghitungnya kembali. Benar yang dikatakan Yuri. Nominalnya berlebih dari harga sebenarnya. "Rp 324.000,-

milik siapa uang ini ?" tanya Fay yang langsung disabut dengan gelengan kepala Yuri.

"gua harus mengembalikan uang ini" ucap Fay mantap lalu meninggalkan Yuri sendiri.

"sama siapa ?" tanya Yuri sambil menahan lengan Fay.

"tidak tahu. Tapi pasti bu Muni tahu siapa pemilik uang ini" jawab Fay dan langsung pergi.

"Fay.. gua ikut!!" teriak Yuri menyusul Fay pergi.

>>>>>>>>>>>>>>>>>>>>>>>>>>>>>>>>>>0<<<<<<<<<<<<<<<<<<<<<<<<<<<<

Fay duduk dikursi ruang tunggu loket pembayaran dengan amplop uang yang masih digenggamnya.

"sudahlah Fay lo simpen aja uangnya dulu nah nanti jika lo tau siapa pemiliknya lo kembalikan dah tuh" ucap Yuri yang ada disamping untuk menemani Fay.

"tapi gua masih penasaran siapa orangnya" ucap Fay dengan nada sedikit frustasi. Pertanyaan yang ada kepalanya bertambah lagi mengenai siapa orang yang menolongnya secara diam-diam.

"udah, berdoa saja buat orang itu." ucap Yuri menenangkan.

"sepertinya Poli sedang banyak karyawan baru" ucap Fay memandang ruang poliklinik yang berdekatan dengan loket pembayaran. Disana ada banyak pegawai seragam putih-putih yang bertugas.

"iya memang, dari pagi sudah banyak sekali pegawai baru yang dikerahkan ke Poli semua" jawab Yuri yang juga

penasaran.

"ka Dinda" panggil Fay yang kebetulan sekali Dinda berjalan melewati Fay dan Yuri.

"oh. Fay" ucap Dinda

>>>>>>>>>>>>>>>>>>>>>>>>>>>>>>>>>>0<<<<<<<<<<<<<<<<<<<<<<<<<<<<<<<<<<

"Ka Dinda lanjut siang ?" tanya Fay saat sudah di ruang ganti perawat poli.

"engga, ini mau pulang" jawab Dinda sambil merapihkan barang bawaannya.

"Fay. Ini uang lemburmu dari anak poli" Dinda memberikan amplop coklat kepada Fay "kata mereka terimakasih sudah menggantikan mereka lembur dan maaf jika perilaku mereka selama ini" lanjut Dinda

Fay mengambil amplop pemberian Dinda. "saya terima ya ka"

"jangan lupa dihitung. Didalamnya ada kertas rinciannya" ucap Dinda.

"nanti saja saya hitung. Saya percaya sama ka Dinda" ucap Fay lalu memasukkan amplopnya ke dalam tas. "oiya ka. Tolong sampaikan jika perawat poli membutuhkannya jangan sungkan dan untuk permintaan maafnya saya terima karena saya maklumi karena keadaan karyawan kita yang kurang" lanjut Fay dengan senyuman.

"Fay, eummm... kamu ..."

Fay menautkan alisnya bingung dengan ka Dinda yang ragu ingin menanyakan sesuatu kepadanya "kenapa ka?" tanya Fay.

Dinda duduk disebelah Fay "kamu tidak pernah berbicara buruk soal kami atau keadaan poli dengan dokter Rafid kan?" tanya Dinda dengan ragu.

"dokter Rafid?"

"iya. Dia. Pernah ga kamu curhat mengenai kami semua?" tanya Dinda

"engga kak. Jangankan curhat. Kami hanya berdebat dan berbicara seperlunya saja. Memangnya kenapa kak?" tanya Fay penasaran.

"eummm begini ...."

>>>>>>>>>>>>>>>>>>>>>>>>>>>>>>>>>>>0<<
<<<<<<<<<<<<<<<<<<<<<<<<<<<<<<<<

bersambung ~

Manito 2

Rafid ragu bertanya saat memergoki Fay menangis di tangga darurat tadi. Rafid ingin bertanya justru kata ketus yang keluar dari mulutnya. Memang mulutnya tidak bisa membaca keadaan. Lagian jika dirinya langsung bertanya alasan Fay menangis, pasti tidak akan dapat jawaban apapun selain "tidak apa apa". Memang benar bukan wanita seperti itu. Justru akan menjadi salah paham nantinya.

Selama Fay merevisi tulisan thesis miliknya, Rafid sadar terjadi hal yang tidak beres di sini. Dilihat dari wajahnya Fay yang tidak terurus, mata sembab dengan kantung mata yang hitam. Memang terlihat seperti zombi. Apalagi saat dia menerima telfon entah dari siapa, yang membuat ekspresi mudah ditebak oleh Rafid.

'*itu penyebabnya*' batin Rafid.

_____##_____

Rafid makan siang bersama pak Eri di kantin RS. Pak Eri merupakan rekan kerja yang dekat dengannya di RS ini. Pak Erie ini memiliki usia yang sama dengan kakaku. Berbeda dengan kakakku yang sangat nyentrik dalam berkata dan prilaku. Pak Eri justru orang yang lebih kalem dan termasuk fleksibel untuk diajak berteman.

"kenapa kamu ajak aku makan?" tanya pak Eri.

"sudah siang, waktunya makan itu alasanku"

"biasanya kamu makan sendiri, ada apa?"

"auhh,,, orang ini. Makan saja dulu. Takut kamu laper pak dan ga bisa jawab pertanyaan saya nanti" keluh Rafid

menghadapi Pak Eri yang banyak tanya.

Pak Eri dan Rafid mulai makan siang bersama, sesekali Rafid menceritakan poin dari alasan mengapa dia mengajak pak Eri bertemu.

"bukannya kau memegang hak penuh dalam mempekerjakan Fay? Bahkan kau menggajinya sendiri dan kami hanya pihak membantu" heran pak Eri.

"justru karena Fay adalah wanita batu. Makanya dia sudah tidak bekerja selama tiga hari dan sekarang tidak tahu kemana perginya anak itu" keluh Rafid.

"batu?"

"Ya. Dia wanita keras kepala. Selalu membantah apa yang ku perintah"

Pak Eri tertawa sedikit mendengar cerita Rafid yang menggebu.

"bukannya asik kau tidak melihat wanita batu itu? Kenapa tak sekalian cari yang baru saja atau pilih perawat poli yang kompeten"

Rahang Rafid sedikit mengeras mendengar saran pak Eri. Seperti ada yang salah dari ceritanya atau saran yang diterimanya. Ada sedikit rasa kesal muncul dalam dirinya.

"dia cukup kompeten kok. Malah lebih kompeten dari yang lain" ucap Rafid lemah.

_____###_____

Tok tok tok.

Rafid masuk setelah mendengar Wisnu berada di dalam ruangannya. Tidak disangka kedatangannya seperti mengganggu pertemuan dengan para ketua ruang di RS ini.

Rafid duduk di ujung sofa untuk menunggu ayahnya selesai rapat. Sesekali dia menguping isi rapat para ketua ruangan.

"kenapa ayah menyuruh orang lain masuk saat rapat. Aku seperti penganggu saja" gerutu Rafid kesal.

"beruntung orang lainnya adalah kamu" ucap Wisnu yang melepas kacamatanya.

"secara tidak langsung kamu memberikan aku pelajaran manajemen Rumah sakit secara langsung bukan?" tebak Rafid yang sudah menduga niat terselubung Wisnu.

"aku fikir kau tidak tertarik. Ternyata kamu menyimaknya" ledek Wisnu.

"ah sudahlah. Aku kesini mau membicarakan sesuatu."

"mengenai asisten wanita pujaanmu?" tebak Wisnu yang membuat tubuh Rafid menegang mendengarnya.

Sejak kapan ayahnya memiliki rumor seperti anak remaja. Wahh... Apakah ayahnya sudah terlalu tua sehingga tingkahnya kembali seperti anak-anak?

"sebesar itukah kau ingin memiliki menantu yah?"

"iya, karena ayah sudah tua dan ingin punya cucu lalu bisa bermain bersamanya menghabiskan hari tua ayah ini" ucap Wisnu dengan nada yang sedikit dilebihkan.

"ouhh... Kau terlalu banyak nonton drama sepertinya" ucap Rafid yang menggidik melihat ayahnya yang berbicara

dengan lebay.

"izinkan aku menjadi petugas penerimaan pegawai kali ini" ucap Rafid tegas.

Wisnu tersenyum mendengar ucapan Rafid dengan tegas. Tidak menyangka anaknya mulai tertarik ke dalam manajemen Rumah sakit miliknya.

_____####_____

Rafid memegang lehernya yang pegal karena harus memeriksa berkas para pegawai baru yang akan direkrutnya dalam waktu cepat ini. Dia harus membawa pegawai yang tidak hanya kompeten namun memiliki tingkah laku yang baik juga. Maka dari itu berkas penilaian para tim rekruter harus dilihatnya satu persatu.

23.20 WIB.

'*Sudah malam ternyata*' batin Rafid.

Rafid langsung membereskan berkasnya dan bersiap pulang. Rafid melakukan peregangan pada lengannya yang kaku Sambil menurun tangga. Sampai di lantai satu Rafid melihat ada seorang yang tengah terlelap di bangku tunggu pasien.

Rafid heran karena postur tubuh orang tersebut kecil sampai tidak dapat dibantah olehnya bahwa orang itu seorang satpam. Tidak mungkin seorang satpam memiliki tubuh yang kecil seperti itu.

Rafid langsung menghampirinya.

'Fay'

Rafid menutup mulut dengan tangannya. Terkejut melihat Fay yang ketiduran. Beberapa kali Rafid berusaha membangunkannya, namun tidak kunjung bangun. Sampai sempat berfikir bahwa Fay pingsan dan mulai mencoba memeriksanya. Tidak ada masalah hanya kelelahan.

Rafid membuka sabuk pengaman Fay. Rafid mengantar Fay pulang. Tidak mungkin dirinya membiarkan wanita itu tertidur di ruang seperti itu, bisa bisa Fay sakit karena kedinginan.

Rafid menggendong Fay keluar dari mobil. '*Wanita batu! Tidur juga batu! Berat lagi*' rutuk Rafid dalam hati.

Rafid mengetik pintu rumah Fay. Tidak lama seorang wanita paruh baya membukakan pintu untuknya. Tampak sekali wanita paruh baya itu terkejut saat melihat anaknya pulang tak sadarkan diri sambil digendong seorang pria.

"ada apa ini?" tanya Ami dengan khawatir.

"ah, begini tante. Anaknya ketiduran di rumah sakit jadi saya antar pulang" ucap Rafid menjelaskan.

"ah... Alhamdulillah.. Alhamdulillah" ucap Ami lega sambil mengusap dadanya.

"kalau begitu tolong bawa dia ke kamarnya sebelah sini" lanjutnya sambil memberi jalan untuk menuju kamar anak perempuannya.

Rafid membaringkan Fay ke tempat tidurnya lalu menyelimutinya. '*dasar! Bisa bisanya dia tidur tanpa bergerak sedikit pun, Dasar batu!*' batin Rafid.

_____####_____

TBC-

Manito 3

[08.10 WIB]
~Pim Pim Pim ~

~clik
"ouhhh berisik sekali alarm ini" Ahra mematikan alarm yang sejak tadi berdering dengan keras.

Ahra mendesah melihat sang adik masih terlelap dibalik selimutnya. "bangun Apit" Ahra menarik selimut sehingga terlihat sang adik yang masih di alam mimpi.

"oh my God, jorok banget, masih pakai pakaian kemarin" ucap Ahra yang melihat Rafid dengan kemeja berantakan dan celana kerjanya.

"Apit, bangun, wake up, wake up!" kali ini Ahra membangunkan sambil memukul pakai bantal.

"Kaka, beri aku 10 menit lagi!" pinta Rafid sambil mata terpejam. Kemarin dia sampai rumah jam tiga dini hari sehingga jam tidurnya masih kurang.

"10 menit matamu, ayah sudah menelfonku dari tadi untuk membangunkanmu. Katanya kau punya acara sebagai pembukaan orientasi pegawai baru. Heiiiiiiiiii... Bangun" teriak Ahra sambil menjelaskan.

"emang sudah jam berapa kak? Berisik sekali pagi pagi"

"lihat ini. Lihat!" Ahra menunjukkan jam di ponselnya dan sudah menunjukkan pukul 10.15 WIB.

"apa?! Jam 10?? Aishhhh!" Rafid terbelalak saat melihat jam. Kesiangan dan aku terlambat. Ahhh. Parah.

"hei kau tidak mandi?" teriak Ahra, namun sang adik sudah menghilang.

_____####_____

Rafid mengancingkan kemejanya di depan kaca. Suasana hatinya buruk saat ini, karena diawali hal yang buruk juga. Bisa-bisanya kakanya mengerjainya.

Rafid memastikan penampilannya tidak seburuk saat sampai di RS tadi. Sekarang dirinya sudah rapih dengan rambut yang ditata, kemeja berwarna hijau army dan celana cream membuatnya tampak lebih fresh. Hanya saja kantung matanya belum bisa disamarkan dengan baik, namun masih terlihat tampan menurutnya.

Rafid mengecek jam tangannya. Pukul 09.00 WIB. Oke. Ini waktunya. Rafid bergegas mengambil jas putihnya dan berkas yang sudah disiapkannya.

_____####_____

Tim rekruter RS Santika Medik sedang melakukan diskusi untuk acara pembukaan orientasi bagi para tenaga medis baru. Petinggi, ketua ruangan, dan perwakilan perawat senior juga ikut menghadiri acara hari ini.

"cek, tes. A. A." Rafid mencoba menetes mikenya. Hari ini dia akan melakukan sedikit pidato karena dirinya adalah seorang wakil tim rekruiter periode ini.

"selamat pagi semuanya. Saya dr. Rafid Wishaka, Sp. B, sebagai wakil tim rekruiter periode tahun ini." sapa Rafid dengan gaya khasnya yang selengean namun tetap sopan.

"Rumah Sakit adalah rumah bagi orang orang yang sakit. Sebagaimana rumah bagi kalian adalah tempat paling

nyaman dengan orang orang yang kalian cintai. Jangan sampai Rumah Sakit menjadi neraka bagi mereka. Kerahkan kinerja otak kalian untuk berfikir cerdas, otot kalian untuk berkeja cepat dan hati kalian untuk memahami mereka. Cintai mereka, sayangi mereka dan sembuhkan mereka. jika kalian tidak suka dengan pasien tersebut, buatlah dia cepat sembuh dan kembali ke rumahnya." Semuanya tertawa dengan pidato Rafid yang nyeleneh.

Saya harap dengan adanya orientasi ini kalian menjadi tenaga medis yang kompeten. Sekian pidato dari saya. Selamat pagi"

Rafid mengakhiri pidato singkatnya dengan tepukan meriah para peserta dan Petinggi lainnya. Wisnu yang melihatnya terlihat bangga akan putranya.

_____####_____

Acara pembukaan orientasi tenaga medis baru sudah selesai. Para tenaga medis sudah diberikan pada ketua ruangan masing-masing untuk diberikan pengarahan lebih. Namun, untuk ruang poliklinik masih belum diberikan izin untuk membawa tenaga medis baru karena Rafid masih ada urusan dengan kedua orang yang hadir di acara ini. Dinda sebagai Ketua Ruangan dan Lani sebagai perawat senior. Sejak kapan dia sudah menjadi senior padahal ada yang lebih lama bekerja dari dirinya.

"pak Eri, tolong kemari" pak Eri langsung menghampiri Rafid.

"duduk, temani saya" pinta Rafid sambil menggeser kursi yang ada disebelahnya agar pak Eri mau duduk.

"karena saya masih staff baru makanya saya berjaga-jaga mengajak pak Eri untuk memberikan verifikasi dari

perkataan saya yang salah nantinya" ucap Rafid kepada Dinda dan Lani yang duduk di hadapannya.

"santai saja. Santai. Saya orangnya akan santai dengan orang yang baik dengan saya" ucap Rafid yang melihat kedua wanita yang sudah menegang duluan.

"iya dok" jawab Dinda.

"Dinda, saya harap kamu dapat menjadi ketua yang tegas dan dapat di contoh sama rekan-rekanmu. Ciptakan lingkungan kerja yang baik. Poliklinik adalah ruangan kalian. Kalian bebas mau melakukan apapun. Tapi bebasnya jangan mementingkan pribadi. Lihatlah rekan-rekanmu terlebih dahulu. Buat nyaman satu sama lain."

"iya dok, saya akan menerima saran Anda" jawab Dinda.

"bulan ini berapa perawat poli yang kabur?"

Dinda menoleh ke Lani dan menghitung.

"ada 5 dok. Kalau tidak salah" jawab Dinda.

"kalian tau alasannya kenapa?" tanya Rafid sekali lagi.

"karena tidak kompeten kali dok. Lagian kerjanya ga cepet" jawab Lani.

Rafid melipat tangannya setelah mendengar jawaban Lani.

"ahh... Gitu ya..." Rafid menggaruk-garuk pelipisnya yang tidak gatal.

"kalau saya tau alasannya adalah tidak tahan karena ada perawat senior yang semena-mena melakukan ini itu tanpa alasan yang jelas" ucap Rafid dengan suara yang hampir meninggi.

"engga dok, bener kok. Mereka tidak kompeten." ucap Lani membela.

"tidak kompeten? Kalau kau merasa kompeten kenapa kamu melakukan hal ini?"

Rafid memberikan ponselnya yang sedang memutar kegiatan pelayanannya bersama Fay. Disana tampak jelas apa yang dilakukannya terhadap Fay. Mulai dari menyuruhnya mengambil sana sini padahal aku sudah memegangnya.

Lani terdiam. Keringat sudah mulai keluar membasahi tubuhnya.

Rafid memberikan kertas. Sebuah tagihan pembayaran milik pasien dari berkas yang tertinggal di ruangan praktek Rafid saat itu.

"ini apa?" tanya Lani.

"tagihan pengobatan pasienku yang berobat pada hari selasa tanggal 13 November. Bukankah kau yang mengasisteni saya?"

"iya dok, tapi kan saya tidak mengasisteni anda secara penuh. Ada Fay yang datang" ucap Lani membela.

"Fay datang saat jam kerja saya sudah selesai dan kau memang bergantian dengan Fay bukan?"

"tidak dokter. Dokter hanya menyudutkan saya karena Fay adalah asisten anda pribadi bukan? Bukan atas nama pegawai baru yang kabur lainnya" emosi Lani memuncak karena tersudut oleh Rafid.

"bisa di bilang seperti itu. Fay, asisten pribadi saya. Yang di gaji oleh saya pribadi bukan seperti kalian yang di gaji oleh rumah sakit. Hanya saya yang berhak memberinya perintah bukan kalian"

"Sudah dokter" ucap Pak Eri yang merasa suasana makin panas.

"pak Eri panggil lima orang yang pernah kabur dari sini setelah di tempatkan di ruang poli"

Pak Eri melangkah keluar ruangan untuk memanggil orang orang yang di maksud Rafid. Rafid sudah merencanakan hal ini. Sulit memanggil mereka kembali karena sudah merasa sakit hati dengan rumah sakit ini. Namun, Rafid adalah Rafid.

TBC-

Rafid Vs Lani

Pak Eri masuk bersama kelima orang yang di undang oleh Rafid. Semuanya adalah wanita.

"Hallo semuanya, saya Rafid" sapa Rafid sambil berdiri dan bersalaman dengan mereka.

"terimakasih sudah menyempatkan datang" ucap Rafid basa basi.

Sebagian besar wanita tersebut menyambutnya dengan senyuman.

"Dinda, Lani apa kalian mengenal mereka?" tanya Rafid dengan penuh selidik.

"kenal dok" jawab Dinda santai.

"Lani, kau kenal?"

"Kenal dok" jawabnya.

"wah, ternyata kalian masih dikenal oleh mereka" sindir Rafid.

"saya mengundang kalian untuk membantu mendapatkan permohonan maaf dari pegawai poli yang telah membuat hati kalian sakit" ucap Rafid menjelaskan.

"sekaligus saya juga mau menyampaikan permohonan maaf atas kelalaian saya dalam membimbing para staff sehingga hal seperti ini terjadi. Saya mohon maaf" lanjut Rafid.

"maaf dokter, bukankah dokter terlalu memojokkan saya. Seolah olah saya salah sepenuhnya" ucap Lani yang mulai

tidak suka dengan keadaan seolah olah dirinya adalah pelaku kejahatan.

Dinda yang duduk di sebelah Lani berusaha menenangkannya agar tidak memperburuk keadaan.

"kamu merasa seperti itu? Jika kamu merasa seperti itu artinya hati kamu menyadari letak kesalahan kamu" ucap Rafid.

"saya tidak salah dok" ucap Lani yang berusaha membela dirinya.

"lalu apa?!" ucap Rafid dengan nada tinggi.

"kalian tau, masalah ini secara tidak langsung mengarah kepada kasus bullying" lanjutnya.

"bukan bullying dok, perlakuan seperti adalah hal yang lumrah terjadi di kalangan para nakes untuk menjadikan mental mereka kuat" sangkal Lani.

"lumrah?" Rafid terkekeh mendengarnya.

"tenaga kesehatan itu membimbing rekannya. Bukan menyuruh ini itu layaknya seorang babu. Justru perilaku yang kamu anggap lumrah adalah tindakan yang mengganggu mental mereka."

Rafid mulai terbakar amarah. Untung dirinya masih bisa dikendalikan.

"pak Eri" panggil Rafid.

"saya serahkan masalah ini ke pak Eri. Saya menerima keputusan bapak terhadap mereka. Saya tidak ingin berurusan lebih lanjut" lanjut Rafid lalu keluar dari ruangan.

Rafid tidak ingin mengambil langkah jauh mengingat dirinya juga termasuk Staff baru. Jika tidak sadar akan status dirinya di RS ini Rafid sudah melupakan emosinya sejak tadi.

_____#####_____

Lani, Dinda, Tari dan Bu Muni sedang berkumpul di sebuah ruang praktek dokter yang kosong. Mereka sedang membicarakan kejadian saat acara orientasi tadi.

"wah, dokter Rafid benar-benar menunjukkan tanduknya sekarang" ucap Tari tidak percaya dengan kejadian yang dialami kedua rekannya.

"iya, dia benar-benar menakutkan. Apalagi saat kalian diintrogasi sambil menatap matanya yang tajam" ucap Bu Muni yang ikut menimpali.

"udah, udah. Lalu bagaimana solusinya menurut kalian?" tanya Dinda yang menengahi.

"ya sudah, kan Pak Eri sudah memberikan keringanan untuk kita. Posisi kita juga aman-aman saja bukan?" ucap Tari yang pasrah dengan keadaan.

"kalau menurut saya sih, ikuti saran pak Eri. Pertama bayar uang lembur Fay yang telah kalian janjikan padanya. Untuk tagihan itu bilang ke Fay agar dapat dibagi dua dengan Lani" saran bu Muni.

"kan bayar langsung ke dokter Rafid bu." ucap Dinda.

"bisa aja kak. Kan Lani yang langsung bayar cash di muka dokter Rafid. Mana tau kalau uang itu dibagi dua dengan Fay untuk bayar" ucap bu Muni.

"iya kalau aja Fay tidak ngadu. Secara kan dia asisten pribadi dokter Rafid. Apa mereka pacaran?" tanya Tari penasaran.

"hush kamu itu, mulut melarmu itu ga bisa di kontrol" celetuk bu Muni.

"lagian dokter Rafid terlalu membela Fay sampai segitunya" ucap Tari. "tapi aku yakin sih mereka pacaran" lanjutnya optimis.

"kamu asal aja Tar" sangka Dinda.

"kak, tebakan aku itu keakuratannya 85%" ucap Tari bangga.

"tapi masih ada melesetnya 15%" ledek bu Muni.

"yahh... Iya sih tapi sebagian besar akurat kan bu" ucap Tari.

_____####_____

Esoknya ~

"ice coffee"

Wisnu meletakkan secangkir ice coffee di hadapan Rafid yang masih menengadahkan kepalanya di sofa. Rafid melirik ayahnya yang tengah menyesap kopinya sampai tersenyum penuh arti.

"pelit sekali, kau hanya memberiku secangkir kopi dingin murah" tukas Rafid sambil meraih secangkir kopi.

~byurrrrrrr~

Rafid menyemburkan kopi yang baru diseruputnya ke dalam cangkir.

"pahit" keluhnya.

Wisnu tertawa melihat anaknya meringis kepahitan.

"ngomong ngomong, ayah kesini bukan untuk memberiku secangkir kopi murahan ini bukan?" selidik Rafid.

Wisnu tertawa lalu menaruh cangkir kopinya. "aku seperti mendapatkan durian runtuh"

"apa?"

Rafid heran dengan gelagat Wisnu yang mencurigakan.

"kau sedang berpacaran bukan?"

"apa?!"

Kali ini Rafid tidak bisa mengontrol suaranya. Dirinya terlalu kaget mendengar pertanyaan ayahnya.

"dirinya? Pacaran? Dengan siapa?" tanya Rafid bingung.

~brakkkkk~

Suara pintu yang dibuka paksa.

"sama dia" tunjuk Wisnu kepada orang yang masuk ke ruangannya.

_____####_____